

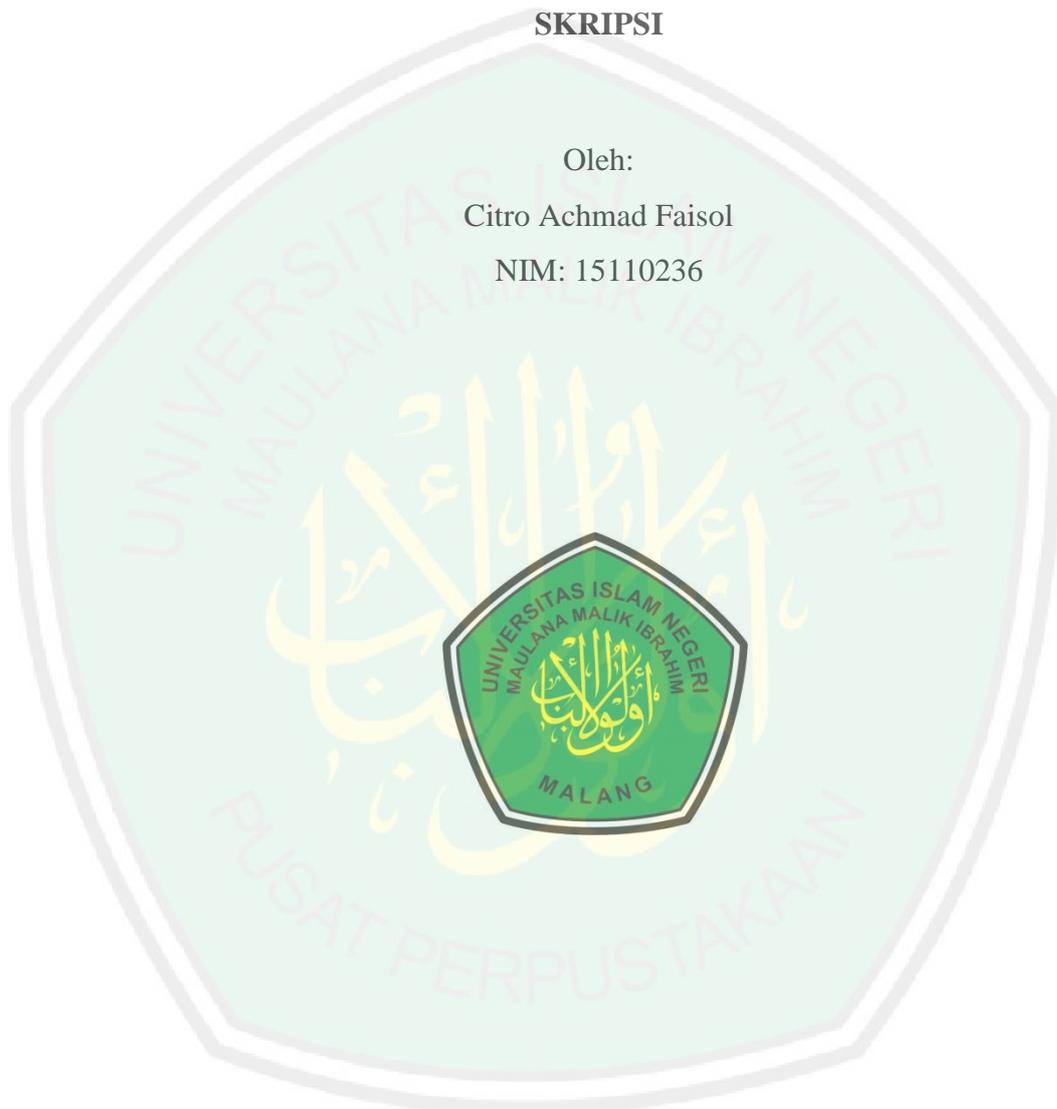
**KAJIAN LARANGAN-LARANGAN ALLAH SWT DALAM ALQURAN
SURAT *AL-ISRO'* MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Citro Achmad Faisol

NIM: 15110236



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

**KAJIAN LARANGAN-LARANGAN ALLAH SWT DALAM ALQURAN
SURAT *AL-ISRO'* MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
SKRIPSI**

Oleh:

Citro Achmad Faisol

NIM: 15110236



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

**KAJIAN LARANGAN-LARANGAN ALLAH SWT DALAM ALQURAN
SURAT AL-ISRO' MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Citro Achmad Faisol

NIM: 15110236



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KAJIAN LARANGAN-LARANGAN ALLAH SWT DALAM ALQURAN
SURAT *AL-ISRO'* MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Citro Achmad Faisol

NIM. 15110236

Telah disetujui pada tanggal 14 Juni 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing

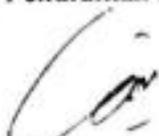


Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN LARANGAN-LARANGAN ALLAH SWT DALAM ALQURAN
SURAT *AL-ISRO'* MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

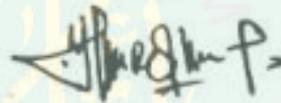
Dipersiapkan dan disusun oleh
Citro Achmad Faisol (15110236)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 JUNI 2020 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

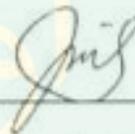
Ketua Sidang

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001



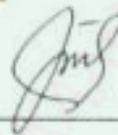
Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annajat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001



Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annajat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001



Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002



Mengesahkan,



Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650317 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah skripsi ini dapat aku selesaikan atas bantuan dan ridlo dari Allah SWT, Tuhan semesta raya yang telah memberikan skenario luarbiasa dalam proses penyelesaian pendidikan ini serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang skripsi sederhana ini aku persembahkan kepada:

Ayahanda Alm. Bpk Supeno

Seorang ayah tercinta yang sangat luar biasa dalam menempaku utuk siap menghadapi apapun skenario dari Sang Maha Sutradara. Ayah yang selalu berikhtiar dan berpesan “tak dapat memeberi warisan harta, namun hanya ilmu dan pendidikan lah yang dapat kuberikan”. Namun, ditengah masa studi yang mau beakhir Allah memanggil untuk kembali pulang sebelum mampu melihat putranya menjadi sarjana. Dan ini kulo persembahkan damel panjenengan

Ibunda Muni’ah

Perempuan istimewa yang sangat kucintai, bunda ang telah mengandung, melahirkan, dan mendidik ku bersama ayah sampai aku mampu seperi ini.

Mas Sulung, Mas Bagus, Dek Putri, Dek Fitri

Saudara dan pelengkap 5 mutiara Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa memberikan semangat kedapa satu sama lain..

**Ibu Siti Annijat Maimunnah beserta keluarga, Mas Arif, Om Sholeh,
dan Keluarga Besar Ceker Mas**

Keluarga keduaku selama aku menjalani proses pendidikan ditanah rantau ini. Terimakasih telah menempaku dengan berbagai ilmu dan pengalaman selama hidup ditanah rantau ini. Teimakasih telah menjadi teman, guru, saudara, dan keluarga yang dapat memberikanku ketentraman selama menempuh hidup di tanah rantau.

Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tak lupa kupersembahkan untuk kenangan luar biasa yang telah mewarnai lembaran skenario hidupku. Dan untuk semuanya kupersembahkan secarik syair ini

Terima Kasih

Terimakasih....

Aku tak pernah mau tahu bagaimana manusia menafsirkan kebahagiaan, yang aku tahu kebahagiaan itu ketika kedamaian hadir dalam hati.

Aku juga tak percaya utuh bahwa perbedaan merupakan eksistensi dari keindahan, yang aku tahu keindahan itu puncak dari cinta yang mempesona penikmatnya.

Aku tak pernah mau tahu bagaimana manusia lain menafsirkan arti perjuangan, yang aku tahu bahwa setiap lelah dalam usaha hanya butuh diubah jadi lillah.

Aku tak pernah mau tahu bagaimana manusia percaya makna ikhlas, yang aku tahu takdir Tuhan dengan kejutan tanpa batas.

Terimakasih..

Telah kau hadirkan berjuta kenangan indah yang tergores dalam lembar hidipku

Sudah saatnya ku melangkah jauh, menjalankan garis jalan takdirku, dan melanjutkan titah semestaku wujud bakti pada Sang Maha Sutradara hidupku.

Namun, yang pasti tak akan pernah lupa pamit, dengan salam cinta an rindu walaupun sulit., Karena dibenakku tak pernah ada kata perpisahan terbesar...

Sidoarjo, Juni 2020



MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Citro Achmad Faisol
Lamp. : (Empat) 4 Eksemplar

Malang, 14 Juni 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Sesudah melaksanakan beberapa beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Citro Achmad Faisol
NIM : 15110236
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kajian Larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran Surat *Al-Isro'* Menurut Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Citro Achmad Faisol

NIM. 15110236

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah swt. yang senantiasa memberikan hidayah serta inayah-Nya sehingga tugas akhir Skripsi yang berjudul “Kajian Larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran Surat *al-Isro*’ Menurut Tafsir Al-Mishbah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama Islam (S.Pd) dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa jalan yang terang bagi semesta..

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua jajaran mulai dari universitas, fakultas FITK, jurusan PAI, dan Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku dosen pembimbing atas bantuan, bimbingan, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Ibu dosen ketua penguji, sekretaris penguji, dan penguji utama yang telah memberikan saran kritiknya demi sempurnanya tugas akhir.

Terakhir, terimakasih untuk kedua orangtua, keluarga, sahabat, teman-teman PAI angkatan 2015, dan semua pihak yang selama ini telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

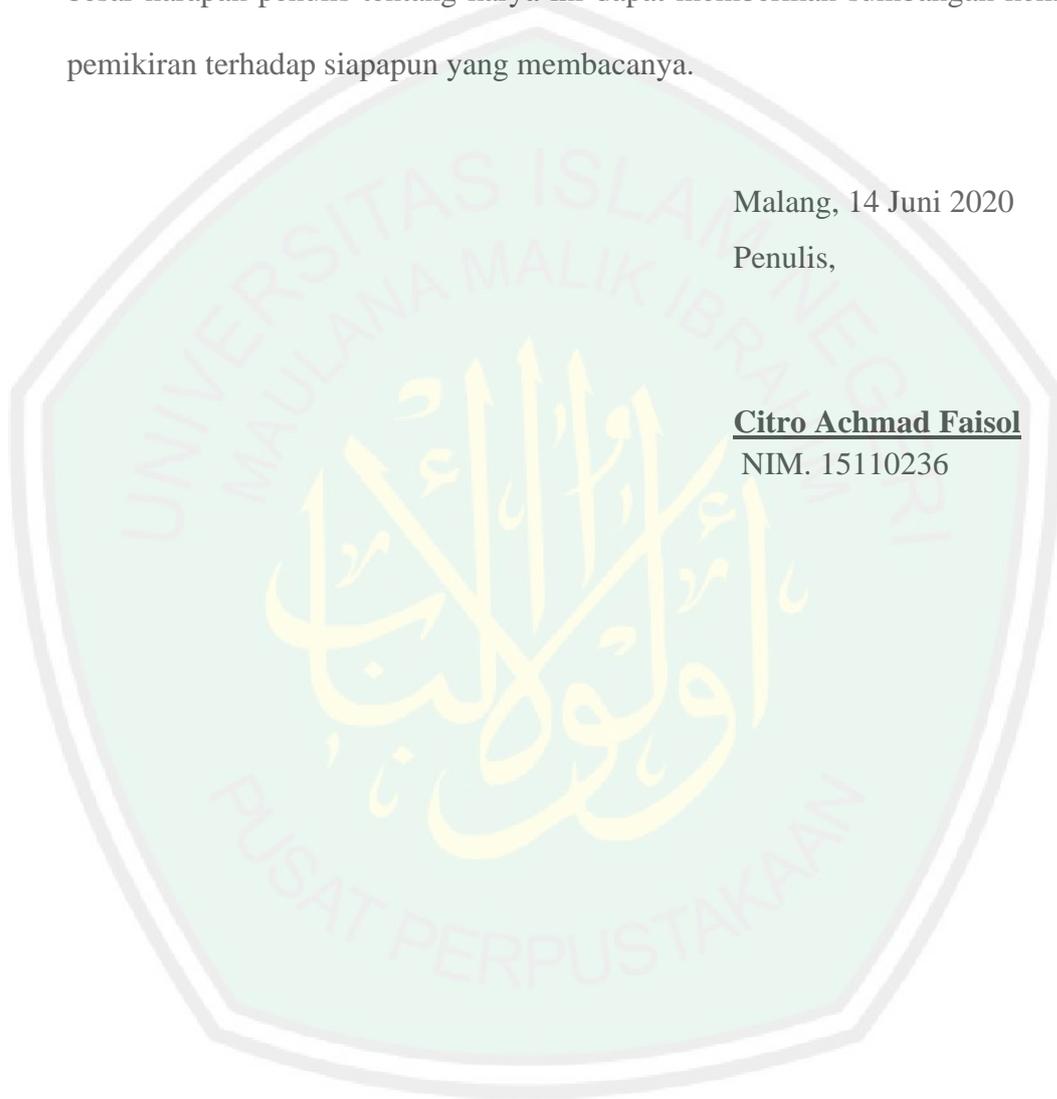
Hasil akhir skripsi ini memang masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyadari jika karya ini membutuhkan kritik dan saran yang bisa membangun kesempurnaan pada karya-karya selanjutnya. Meskipun demikian, besar harapan penulis tentang karya ini dapat memberikan sumbangan kemajuan pemikiran terhadap siapapun yang membacanya.

Malang, 14 Juni 2020

Penulis,

Citro Achmad Faisal

NIM. 15110236



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian.....	8
-----------	------------------------------	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran 2 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Originalitas Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Larangan	13
B. Pendidikan Islam	16
1. Pengertian	16
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	19
3. Macam-macam Pendidikan Islam	20
C. Kerangka Berfikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	30
E. Pengecekan Keabsahan Data	31
F. Prosedur Penelitian	32
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	33
A. Deskripsi Surat <i>al-Isro'</i>	33
B. Biografi Quraish Shihab	39
C. Gambaran Tafsir Al-Mishbah.....	42
D. Redaksi Surat <i>al-Isro'</i> tentang Larangan-larangan Allah SWT	44

BAB V PEMBAHASAN	47
A. Larangan-larangan Allah SWT dalam Surat <i>al-Isro</i> ' Ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 (Telaah Tafsir All-Mishbah).....	47
B. Fungsi Larangan-larangan Allah SWT dalam Surat <i>al-Isro</i> ' Ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 di Era Saat Ini (Telaah Tafsir All-Mishbah)..	67
C. Implikasi Larangan-larangan Allah SWT dalam Surat <i>al-Isro</i> ' Terhadap Pendidikan Islam	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Faisol, Citro Achmad. 2020. *Kajian Larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran Surat al-Isro' menurut Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah sangat banyaknya fenomena-fenomena menurunnya akhlak yang jelas-jelas melanggar perintah Allah SWT, seperti berbuat syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua, bersikap boros, kikir, sombong, melakukan zina, membunuh anak karena faktor ekonomi, dan lain sebagainya. Melihat problematika itu, islam memiliki Alquran yang dijadikan sebagai referensi utama untuk menjawab problematika kehidupan manusia. Dalam Alquran, terdapat kandungan yang dapat menjawab problematika tersebut salah satunya dalam surat *al-Isro'*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1)mengetahui isi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat *al-Isro'*, (2) mengetahui fungsi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat *al-Isro'*, dan (3) mengetahui implikasi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat *al-Isro'* dalam pendidikan islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumen berupa tafsir al-Mishbah. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi, analisis bahasa, analisis komparatif, dan deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat beberapa larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* yaitu, larangan menyekutukan Allah, larangan durhaka kepada orang tua, larangan bersikap boros, kikir, larangan membunuh anak karena takut miskin, larangan mendekati zina, larangan membunuh orang lain atau dirinya sendiri, larangan memakan harta anak yatim, larangan berkata dusta dan larangan bersikap sombong. (2) Fungsi larangan-larangan tersebut adalah sebagai pengingat diri untuk selalu taat terhadap tuntutan Allah SWT di tengah era sekarang ini yang penuh dengan godaan, (3) Implikasi larangan-larangan tersebut terhadap pendidikan islam meliputi akidah, fikih atau syariah, dan akhlak.

Harapan peneliti terhadap karya ini adalah bisa dijadikan rujukan dalam mengkaji dan mendalami perintah dan larangan-larangan Allah SWT khususnya dalam surat *al-Isro'*.

Kata kunci: Larangan Allah SWT, Surat *al-Isro'*, Tafsir al-Mishbah, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Faisol, Citro Achmad. 2020. *Study of Prohibitions of Allah SWT in the Quran Surah al-Isro' According to Al-Mishbah's Tafsir and Implications for Islamic Education*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

The context of this research is that there are so many phenomena of declining morality that clearly violate the commands of Allah SWT, such as making shirk to God, being disobedient to parents, being wasteful, miserly, arrogant, committing adultery, killing children due to economic factors, etc. Seeing the problematics, Islam has the *Alquran* which is used as the main reference to answer the problems of human life. In the *Alquran*, there are content that can answer these problems, one of which is in *Surah al-Isro'*.

The purpose of this study is to (1) find out the contents of the prohibitions of Allah SWT in the *Alquran al-Isro'*. (2) know the function of the prohibition statements of Allah SWT in the *Alquran al-Isro'*. (3) know the implications of the prohibitions of Allah SWT in the *Alquran al-Isro'* in Islamic education.

This type of research is a library research using a qualitative approach. The data collection technique uses document studies in the form of al-Mishbah's interpretation. The data analysis technique uses content analysis, language analysis, comparative analysis, and descriptive.

The results of this study are (1) There are several prohibitions of Allah SWT in surah al-Isro which are sequentially according to the verse namely, the prohibition of associating partners with Allah, the prohibition of ungodly to people old age, prohibition on being wasteful, miserly, prohibition on killing children for fear of poverty, prohibition against adultery, prohibition on killing other people or themselves, prohibition on consuming orphan's property, prohibition on telling lies and prohibition on being arrogant. (2) The function of the prohibitions is as a self-reminder to always obey the demands of Allah SWT in the midst of the present era which is full of temptations. (3) The implications of these restrictions on Islamic education include the faith, fiqh or sharia, and morals.

The hope of researchers of this work is that it can be used as a reference in studying and exploring the commands and prohibitions of Allah SWT, especially in *Surah al-Isro'*.

Keywords: Prohibition of Allah SWT, *Surah al-Isro'*, Tafsir al-Mishbah, Islamic Education

المستخلص

فيصل، جيترو أحمد. 2020. بحث محارم الله تعالى في القرآن الكريم سورة الإسراء في التفسير المصباح و أثره في التربية الإسلامية. البحث، شعبة التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية و التدريس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الدكتور الحاجة سيتي أنيجات ميموناها الماجستير.

الخلفية لهذا البحث هي كثرة الظواهر من نقصان الأخلاق الذي يجاوز ما حرم الله، كالشرك بالله و عقوق الوالدين، و الإسراف، و البخل، و التكبر، و الزنى، و قتل الأولاد بسبب الإقتصاد، و غير ذلك. بنظر إلى تلك الحوادث، كان القرآن مصدرا لإيجاب المشكلات السابقة. و فيه سورة لإجابة المشكلات وهي سورة الإسراء

هدف هذا البحث لـ (1) معرفة محارم الله تعالى في القرآن الكريم في سورة الإسراء، (2) معرفة فوائد محارم الله تعالى في القرآن الكريم في سورة الإسراء، (3) معرفة أثر محارم الله تعالى في القرآن الكريم في سورة الإسراء و علقته بالتربية الإسلامية.

و جنس هذا البحث هو البحث المكتبي باستخدام النهج النوعي. و طريقة جمع البيانات بدراسة الوثيقة يعنى تفسير المصباح. و الطريقة التحليل هي بتحليل متن التفسير و لغته و التقرين فيه.

النتيجة لهذا البحث هي (1) وجود محارم الله تعالى في سورة الإسراء، هي الشرك بالله، و عقوق الوالدين، و الإسراف، و البخل، و قتل الولد حذرا من الفقر، الزنى، قتل النفس، أكل أموال اليتيم، و الكذب، و التكبر. (2) فوائد محارم الله تكون أية لزيادة الطاعة على ما أمر الله به في هذا العصر الفتن. (3) أثر محارم الله في التربية للإسلامية يتكوم من العقيدة و الفقه، و الشريعة و الأخلاق.

و يرجو من قبل الباحث لهذا البحث مصادر في تعميق أمر الله و محارمه بالخصوص عما يتعلق بسورة الإسراء.

الكلمة الأساسية: محارم الله تعالى، سورة الإسراء، تفسير المصباح، التربية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Alquran merupakan kitab Allah SWT yang lafad dan maknanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir, dibuka dengan surat *Al-Faatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas*.¹ Kitab suci Alquran ini memiliki banyak keistimewaan, salah satunya yaitu makna dan tata bahasanya yang sangat indah. Alquran merupakan sumber utama yang mengatur kehidupan di langit dan di bumi. Di dalamnya terdapat informasi, kisah, pesan, kesan, perintah, dan larangan yang harus kita pelajari dan dilaksanakan untuk terciptanya kehidupan yang bahagia dan selamat dunia akhirat. Sekarang ini, sudah semakin banyak kitab-kitab dan buku-buku yang membahas tentang makna dan pesan yang terkandung dalam ayat suci Alquran. Dengan demikian, kita akan lebih mudah untuk memahami makna dari ayat Alquran.²

Salah satu hal yang sering dibahas dari isi Alquran adalah kajian tentang perintah dan larangan. Hal tersebut terjadi karena setiap kehidupan itu membutuhkan aturan yang berupa perintah dan larangan. Perintah merupakan sebuah anjuran untuk melakukan suatu perbuatan, sedangkan pengertian larangan menurut KBBI *online* yaitu “sebuah perintah yang melarang suatu perbuatan”.

¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 33.

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, (Jakarta: Alvabet, 2005), Cet. 1, hlm.

Perintah dan larangan merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada perintah pasti ada larangan dan begitu sebaliknya, ketika ada larangan pasti ada perintah. Namun, jika kita menjauhi larangan, maka sesungguhnya kita telah melaksanakan perintah. Dalam kehidupan beragama Islam misalnya, Allah SWT menuntut umat manusia untuk bertakwa kepada-Nya, yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal demikian dimaksudkan agar manusia bisa hidup bahagia dan selamat dunia akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat *Al-Maidah* ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan arilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjhdlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (Q.S. *Al-Maaidah*: 35).³

Adapun sabda Rasulullah SAW yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةَ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَاءِهِمْ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a Dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah mereka yang banyak bertanya dan menyelisih nabi-nabi mereka”. (HR. Bukhori dan Muslim).⁴

³ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah....op.cit.*, hlm. 113.

⁴ <http://almanhaj.or.id>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 10.23 WIB.

Berdasarkan dari ayat Alquran dan hadist di atas sudah jelas, bahwa kita sebagai umat manusia diwajibkan untuk menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Pada era sekarang ini, semua aspek kehidupan telah maju dan berubah menjadi modern. Namun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bagus itu tidak diiringi dengan kemajuan sikap dan perilaku yang positif. Akibatnya, terdapat banyak kasus-kasus asusila dan pelanggaran moral yang terjadi di berbagai dunia termasuk di Indonesia.

Adapun kasus-kasus asusila dan pelanggaran moral yang ada di Indonesia dan sempat viral dalam beberapa bulan terakhir (2019). Di antaranya yaitu, seorang anak (AP) menendang kepala ibunya karena tidak dikasih uang sebesar Rp. 10.000 rupiah. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 22 Agustus 2019 di Jl. Kedondong, Surabaya.⁵ Kemudian kasus seorang ibu (ALD) yang tinggal di sebuah kosan Liliba Oebobo, Kupang, NTT membunuh anak kandungnya yang baru berusia dua tahun. Setelah dievakuasi, ternyata selain karena anaknya *ngompol* (kencing dalam celana) terdapat alasan lain bagi ALD membunuh anaknya yaitu akibat faktor ekonomi. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 4 Januari 2020.⁶ Kasus lain yang tidak kalah mengkhawatirkan yaitu kasus perzinahan. Pada tanggal 10 Januari 2020 telah terjadi perzinahan siswa SMK di lapangan Wijaya Kusuma, Sampang, Madura. Kejadian tersebut dilakukan di siang hari oleh dua pasangan sekaligus.

⁵ Suki Nurhalim, *Teganya Anak Tendang Kepala Ibu Hanya Uang Rp. 10 Ribu*, <https://m.detik.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17.00 WIB.

⁶ Tim Detik Com, *Miris Ibu di Kupang Habisi Bayi Gegara Ngomol*, <https://m.detik.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17.25 WIB.

Melihat beberapa fenomena tersebut, tentu sangat memprihatinkan. Seseorang dengan sangat mudah berperilaku amoral yang mana itu sudah jelas dilarang oleh agama dan bangsa. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu adanya penjelasan mengenai larangan-larangan Allah SWT yang dibingkai dalam sebuah kajian khusus.

Upaya tersebut harus terus dilakukan agar tercipta manusia yang berakhlakul karimah. Sebuah keberhasilan dalam menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan (perintah dan larangan) itu memang tidak mudah, terlebih di zaman yang modern sekarang ini. Masih banyak kita temukan kasus-kasus amoral di media massa ataupun di sekitar kehidupan. Hal demikian terjadi karena masih belum paham tentang larangan-larangan Allah secara sempurna.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan larangan-larangan Allah, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elis Firdausi (2016) dengan judul “Larangan membunuh anak perspektif alquran: kajian tafsir Al-Thabari, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab terhadap surat Al-Isra’ ayat: 31 dan Al-An’am ayat 137, 140, 151”. Kemudian penelitian lain yang mengangkat permasalahan tentang larangan juga dilakukan oleh Ika Setia Dini (2018) dengan judul “Hakikat larangan berzina dalam alquran (kajian atas perspektif Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zilalil Quran)”. Selanjutnya penelitian dari Sofa Mudana (2017) dengan judul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Isro”.

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti di atas memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang larangan Allah dalam ayat alquran meskipun suratnya berbeda. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat sedikit

persamaan dengan penelitian terdahulu, seperti tema dan jenis penelitiannya. Sedangkan perbedaan yang akan terdapat dalam penelitian ini yaitu ayat yang dikaji, pendekatan, dan teknik analisa data.

Kajian secara khusus tentang sesuatu hal, yang dalam hal ini tentang larangan Allah itu sangat penting untuk dilakukan di tengah kondisi masyarakat modern yang semakin beragam dari sikap positif hingga negatif.

Berdasarkan beberapa alasan dan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“KAJIAN LARANGAN-LARANGAN ALLAH SWT DALAM ALQURAN SURAT AL-ISRO’ MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Isro’ perspektif tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana fungsi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Isro’ di era saat ini?
3. Bagaimana implikasi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Isro’ Terhadap pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Isi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Isro' menurut tafsir Al-Misbah.
2. Fungsi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Isro' di era saat ini.
3. Implikasi larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran surat Al-Isro' dalam pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga dari segi teori isi larangan dan fungsi larangan yang ada dalam surat Al-Isro'.

Terkait dengan bidang agama, hasil temuan yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh khalayak umum agar menghindari larangan-larangan Allah yang sudah jelas perintahnya.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan peneliti selanjutnya untuk mengkaji dari sisi yang berbeda. Kemudian para ilmuwan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan IPTEK terutama dalam hal isi dan fungsi larangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, peneliti akan membahas pada pokok larangan Allah SWT yang terkandung dalam surat *al-Isro'*. Dalam surat *al-Isro'* ayat-ayat yang berisi tentang larangan-larangan Allah SWT terdapat ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36, dan 37.

F. Originalitas Penelitian

Setiap penelitian pasti akan memaparkan perbedaan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan kajian penelitian, sehingga dapat menciptakan keoriginalitasan peneliti. Apapun penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Elis Firdausi, 2016, "Larangan Membunuh Anak Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Al-Thabari, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Isro' Ayat: 31 dan Al-An'am Ayat: 151,137, 140", Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Surabaya.

Penelitian *library research* tersebut dilakukan dengan pendekatan analisis isi. Data yang diperoleh dianalisis menurut tafsir Al-Thabari, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab. Hasil dari penelitiannya yaitu: membunuh anak itu tidak hanya ketika anak itu sudah lahir, namun aborsi juga disebut pembunuhan. Sehingga aborsi itu juga dilarang oleh Allah SWT karena termasuk perbuatan yang sangat keji.

2. Ika Setiadini, 2018, “Hakikat Larang Berzina dalam Alquran (Kajian Atas Perspektif Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zailil Quran)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Banten.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan perspektif Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zailil Quran sebagai acuan dalam mengkaji hasil penelitiannya. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu berzina termasuk perbuatan yang sangat keji dan sangat dilarang oleh Allah SWT, terlebih di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa mendekati zina saja itu sudah dilarang.

3. Sofa Mudana, 2017, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isro’”, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Penelitian *library research* ini analisis dengan menggunakan kajian isi dan tafsir *maudu’i* (tematik). Hasil penelitiannya: bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Isro’ yaitu nilai *birul walidain*, memberikan hak kepada kerabat, tidak hidup dengan boros dan tidak kikir, serta tidak sombong.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/ dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Elis Firdausi, Larangan Membunuh Anak Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Al-Thabari, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Isro' Ayat: 31 dan Al-An'am Ayat: 151,137, 140, Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2016.	1. Penelitian <i>library research</i> . 2. Mengkaji surat Al-Isro'.	1. Menggunakan metode analisis konten. 2. Mengkaji larangan membunuh anak	1. Dikaji dalam perspektif tafsir Al-Misbah. 2. Mengkaji surat Al-Isro' tentang larangan-larangan Allah. 3. Mengkaji implikasinya terhadap pendidikan islam
2.	Ika Setiadini, Hakikat Larang Berzina dalam Alquran (Kajian Atas Perspektif Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zailil Quran, Skripsi, Universitas Islam Negeri Banten, 2018.	Penelitian <i>library research</i> .	Dikaji dalam perspektif Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zailil Quran	Dikaji dalam perspektif Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
3.	Sofa Mudana, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-	1. Penelitian <i>library research</i> . 2. Mengkaji	1. Mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak.	1. Mengkaji larangan-larangan Allah SWT.

	Isro', Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017.	surat Al-Isro'. 3. Analisis isi dan tafsir <i>maudu'i</i> (tematik).		2. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif .
--	--	--	--	--

G. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya ketidaksamaan dalam menafsirkan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka dalam hal ini peneliti akan sedikit memaparkan dan menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Larangan

Menurut KKBI *online*, larangan adalah sebuah perintah yang dilarang untuk dilakukan. Larangan tersebut tentu ditujukan kepada manusia dan apabila mereka melanggar, maka ia dianggap melakukan pelanggaran serta akan mendapat sanksi tertentu. Maka, larangan merupakan sebuah kalimat perintah yang ditunjukkan kepada seseorang/ kelompok untuk menjauhi/ tidak melakukan suatu tindakan, hal ini dilakukan atas dasar tertentu.

2. Alquran

Alquran merupakan kitab Allah SWT yang lafad dan maknanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir, dibuka dengan surat Al-Faatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.⁷

Alquran dijadikan referensi utama yang digunakan sebagai pedoman hidup dalam memecahkan problematika dan mengatur kehidupan umat manusia. Sehingga dalam kehidupan tercipta keseimbangan dan ketentraman.

⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm 33.

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir Alquran karya ahli Tafsir ternama M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati yang menjelaskan Tafsir Alquran secara lengkap (30 juz) yang dibagi menjadi 15 volume.⁸ Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan Alquran.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu: bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab landasan teori yang berisi tentang review literatur dan kerangka berfikir. Review literatur dari penelitian ini berupa kajian larangan, hermeneutika, redaksi surat *al-Isro'* dan terjemahannya.

Bab III merupakan bab metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan bab paparan data penelitian yang berisi tentang isi dan fungsi larangan-larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'*.

Bab V merupakan bab pembahasan yang berisi tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian yang telah disebutkan pada bab IV.

⁸ Afrizal Nur. *Tafsi Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaa Al-Kautsar, 2018), hlm.7

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Larangan

Menurut KKBI *online*, larangan adalah sebuah perintah yang dilarang untuk dilakukan. Larangan tersebut tentu ditujukan kepada manusia dan apabila mereka melanggar, maka ia dianggap melakukan pelanggaran serta akan mendapat sanksi tertentu. Meskipun demikian, dewasa ini semakin banyak manusia yang melanggar larangan dari pada melaksanakan perintah. Padahal perintah dan larangan merupakan konsekuensi ibadah.

Pengertian *Al-Nahyu* menurut bahasa berarti batas atau tujuan. Arti lain dari kata ini yakni *al-Ghadir* (anak sungai atau rawa), karena air yang mengalir akan berhenti kalau telah sampai pada tempat tersebut. Dan dari akar kata yang sama, akal juga disebut *an-Nuhyat*, karena ia dapat mencegah orang yang berakal untuk berbuat salah.⁹ Disamping makna *lughawi* seperti tersebut di atas, kata *Al-Nahyu* juga diartikan sebagai sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan dan senantiasa meninggalkannya.¹⁰ Adapun *Al-Nahyu* menurut ulama Ushuliyyin didefinisikan dengan arti tuntutan meninggalkan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.¹¹

⁹ Abi al-Husain ibn al-Fariz ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Wa al-Audah), 1972), hlm. 259-260.

¹⁰ Muhammad Jawad Mugniyah, *Ilmu Ushul Fiqhi*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1975), hlm. 125.

¹¹ Abdul Hamid Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 16.

Berangkat dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *Al-Nahyu* adalah kalimat pernyataan yang menunjukkan adanya suatu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Seperti larangan Allah kepada hamba-Nya, larangan pemimpin kepada bawahannya.

Di dalam pembahasan *Al-Nahyu*, para ulama ushul telah mendapati nash-nash *Al-Nahyu* itu mengandung ketentuan hukum. Imam syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* menyatakan, bahwa apa yang dilarang Allah dan rasulNya adalah haram hukumnya, kecuali melalui dalil-dalil yang menunjukkan bahwa yang dilarang itu tidak haram.¹²

Dalam ilmu ushul fiqih, pendapat Imam Syafi'i pada dasarnya larangan itu menunjukkan haram.¹³ Dan karena yang dilarang itu haram hukumnya, maka sifat larangan itu harus berulang-ulang (*al-Tikrar*), dan tuntutan untuk meninggalkannya harus segera dilaksanakan (*al-Faur*).¹⁴ Dalam konteks ini, apabila lafal *Al-Nahyu* tersebut dituturkan secara mutlak. Artinya bahwa dalam nash itu tidak terdapat qarinah yang mengalihkan makna *Al-Nahyu* kepada makna.

Allah SWT menurunkan perintah dan larangan itu untuk mengetahui sejauh mana keimanan atau kedurhakaan seorang hamba kepada-Nya. Karena sungguh kehidupan yang ada di bumi hanya bersifat sementara.¹⁵ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 7:

¹² Muhammad Yusuf Musa, *Tarikh al-Islamy*, (Mesir, Dar al-Kitab al-Kubra, 1989). hlm 271

¹³ Al-Amidiy, *al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam*. Juz II (Mesir. Muhammad Ali Shabih, 1968) hlm.53.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Abu Faris An-Nuri, *Sepercik Hikmah di Balik Larangan*, (Media Tarbiyah), hlm. 5.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya*”. (Q.S. Al-Kahfi: 7).¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut, jelas dikatakan bahwa segala sesuatu yang baik di dunia ini hanya dalam rangka ujian dan cobaan. Sehingga memanfaatkan dunia secukupnya dan beribadah kepada Allah adalah jalan terbaik untuk menuju syurga-Nya.

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT itu memiliki hikmah dan tujuan, seperti halnya larangan. Syaikh Muhammad Ibn Husain al-Jizani berkata:

“Hukum syariat tidak mungkin kosong dari hikmah dan maslahat. Hanya saja, hikmah dari syariat tersebut terkadang diketahui, sehingga menjadi mudah implementasinya. Dan terkadang hikmahnya adalah semata-mata ibadah (*ta'abbud mahdh*), agar diketahui siapa saja yang taat kepada Allah dan siapa saja yang mendurhakai-Nya. Inilah yang disebut dengan ujian (*ibtilla'*), sebagaimana Allah *Ta'ala* memberi ujian kepada Nabi-Nya, Ibrahim, agar menyembelih putranya.”¹⁷

Adanya larangan itu sungguh semata-mata untuk kebaikan para hamba-Nya. Di sini lain, terdapat keutamaan dalam meninggalkan larangan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 187:

... تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “...*Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa*”. (Q.S Al-Baqarah: 187).¹⁸

¹⁶ Mushaf Al-Azhar, ...*op.cit.*, hlm. 294.

¹⁷ Abu Faris An-Nuri, ...*op.cit.*, hlm. 17.

¹⁸ Mushaf Al-Azhar, ...*op.cit.*, hlm. 29.

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa, Allah SWT telah memberikan batasan yang halal dan haram. Dimana batasan tersebut tidak boleh didekati dan dilanggar oleh seluruh hamba-Nya. Karena apabila melanggar, maka akan mendapatkan azab dari Allah dan akan menjadi orang yang *dzalim*.¹⁹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. karena itu, sebelum kita memaknai pendidikan Islam, kita harus mengetahui makna dari pendidikan terlebih dahulu. Napolen Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan (the act of importing knowledge) atau transfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja. Hill memaknai pendidikan dari asal kata bahasa latin yaitu *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Maka pendidikan yang sebenarnya adalah pengembangan potensi diri, bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan.²⁰

¹⁹ Abu Faris An-Nuri, ...*op.cit.*, hlm. 30-31.

²⁰ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

Menurut *Darmaningtyas* Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.²¹ Pengertian sama juga dapat ditemukan dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 1 ayat (1) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Kalau kita setuju bahwa kata Islam dalam pendidikan Islam adalah ciri khas Islam. maka pendidikan Islam sebatas pendidikan dengan ciri khas Islam. bukan menyangkut konsep pendidikan yang diidamkan dan diyakini sebagai konsep yang paling ideal.

Definisi pendidikan Islam memang tidak mudah disepakati. Bahkan dalam konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz tahun 1977 pun belum menemukan kesepakatan tentang definisi pendidikan Islam. dalam konferensi tersebut hanya membatasi istilah pendidikan Islam dalam ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib.²²

Senada dengan kesimpulan tersebut *Azyumardi Azra*, sebagaimana dikutip dari *sutrisno dan muhyidin albarobis* (2012: 21-22) menyatakan

²¹ Darmaningtyas, Pendidikan yang memiskinkan (Malang: Intrans Publishing, 2015), 1.

²² As’aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), 73.

bahwa istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib harus dipahami bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya, yang dalam berkaitan satu sama lain dalam hubungannya dengan Tuhan. Istilah tersebut sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu Informal, Formal dan non formal.

Pengertian pendidikan Islam sangat berbeda tipis dengan pengertian pendidikan Agama Islam. Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.²³

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).²⁴

Dari definisi tersebut ada kemiripan makna, yaitu keduanya sama-sama mengandung arti, pertama, adanya usaha dan proses penanaman pendidikan secara berkelanjutan. Kedua, adanya hubungan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, adanya akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

²³ Al-Rasidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 31- 32.

²⁴ *Ibid*, 32.

Beberapa pendapat tersebut juga bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan serta tujuan di dalamnya. Ruang lingkup pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu agama, atau ibadah saja, melainkan juga menyangkut ilmu-ilmu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Hanya saja untuk dalam disiplin ilmu tersebut juga harus berpijak pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Nilai adalah ketetapan kualitas tindakan manusia yang dapat di akui sebagai pedoman berbuat didalam masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan di dalamnya. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah kualitas tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam dan bisa diterapkan dilingkungan masyarakat.

Dalam proses bermasyarakat, setiap kelompok berusaha agar kelompok lain mengikuti nilai yang mereka sepakati. Jika masing-masing

kelompok memiliki nilai dan kepentingan yang bertentangan, maka akan terjadi kondisi yang disebut konflik nilai.²⁵

Nilai-nilai tersebut hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, dasar-dasar keislaman yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pondasi dasar dalam melakukan pendidikan Islam. Dalam perkembangannya ada berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang.

3. Macam-macam Pendidikan Islam

a. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena aqidah mengikat dan menjadi sangkutan segala sesuatu.²⁶ Dalam kitabnya *Al Araa' wal Mu'taqadat*, Gustave Le Bon mengungkapkan bahwa aqidah adalah keimanan yang tumbuh yang tidak dapat diketahui dan memaksa manusia memercayainya tanpa alasan apapun.²⁷ Sedangkan Ulama Fikih mengartikan Aqidah yaitu suatu yang diyakini dan dipegang tegung, sukar sekali diubah.²⁸ Sehingga bisa disimpulkan Aqidah adalah

²⁵ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 194.

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 199.

²⁷ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 32.

²⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

keyakinan yang kuat serta tak perlu bukti nyata, dan sangat sulit dirubah.

Dalam kedudukannya aqidah disangkutkan dengan rukun iman karena aqidah menjadi sangkutan segala sesuatu. Aqidah bisa disebut keyakinan kepada sang maha pencipta yang maha esa, Allah SWT. atau bisa dikatakan aqidah adalah titik awal yang menjadi sebab dalam bertauhid. Kalau orang menerima tauhid sebagai prima causa (asal yang pertama), maka rukun iman selanjutnya merupakan akibat logis dari penerimaan tauhid. Kalau seseorang yakin Allah itu ada, maka akan yakin juga bahwa malaikat ada (diciptakan Allah), dan yakin juga kalau ada kitab- kitab dan rasul-rasul Allah, serta hari ahir beserta qodlo dan qodarnya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan secara logis dan sistematis bahwa pokok-pokok aqidah Islam terangkum dalam rukun iman yang berjumlah enam, yaitu: (a) keyakinan kepada Allah, (b) keyakinan kepada Malaikat-malaikat Allah, (c) keyakinan kepada Kitab-kitab Allah, (d) keyakinan kepada Rasul-rasul Allah (e) keyakinan akan adanya hari ahir, dan (f) keyakinan pada qodo dan qodar Allah.

Nilai pendidikan aqidah terdapat pada suat *al-Isro'* ayat 23-24 yang memiliki arti penafsiran mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak menyembah kepada selain Allah swt. Yang maha pencipta dan pemurah. Sebab ibadah merupakan puncak kebesaran dan

kebesaran kita itu hanya ditujukan kepada Allah. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah dengan yang lain maka akan tercela dan terhina. Allah sendirilah yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwa Dialah yang pantas untuk disembah. Begitu pula dengan tata cara dalam penyembahan Allah sendiri. Allah-lah seseorang yang dikarang-karang sendiri. Untuk itu Allah mengutus Rasullullah sebagai pengantar Risalah-Nya. Tidaklah sempurna Ketauhidan seseorang tanpa disertai dengan ibadah.

Segala bentuk kegiatan yang diperintahkan Allah yang didasari atas keimanan dan kecintaan kita terhadap Allah dapat menambah ketaatan seseorang kepada Allah dan mengurangi kadar kemaksiatan terhadap-Nya yaitu syirik. Dengan dasar tauhid ini jiwa seseorang mendapat kekuatan untuk menolak segala hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kesyirikan, khurafat dan takhayyul, terhindar dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang kesemua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.

b. Nilai-nilai Pendidikan Syariah atau Fikih

Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air. Orang arab dahulu menggunakan kata syariat untuk menunjukkan jalan setapak yang mengarah pada sumber mata air untuk keperluan manusia

(minum, mencuci). Maksudnya syariat adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim yang berpegang sebagai the way of life.

Ruang lingkup pembahasan syariah adalah tentang perilaku manusia berupa tindakan, perkataan, dan pemikiran yang merujuk pada perjalanan seorang muslim menuju pada keridloan Allah SWT.

Imam Syafii membuat dua bagian yang disatukan dalam rumusan tentang syariat. Bagian pertama “peraturan-peraturan yang bersumber pada wahyu (alquran), sedangkan bagian kedua adalah “kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu”, yang merujuk pada fikih. Yang mana seperti kita ketahui bahwa dalam fikih ada dua ibadah, yaitu Ibadah mahdah (hubungan kepada Allah) dan ibadah ghairu mahdah (hubungan kepada manusia).

Nilai pendidikan syariah dalam surat *al-Isro'* , salah satunya tentang menjaga hubungan kita pada sesama manusia dengan tidak menyakiti dan bersikap dermawan untuk saling membantu dan mengasihinya agar terciptanya makhuk sosial yang baik.

Karena sejatinya dalam melakukan suatu kegiatan, kita pasti akan selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain, karena dengan bergotong royong segala sesuatu yang kita hadapi akan terasa lebih mudah. Dengan bergotong-royong pula kita akan bisa mempertahankan diri. Misalnya, manusia memiliki tenaga yang terbatas, tidak akan mampu menahan tenaga binatang buas. Bahkan walaupun menggunakan alat pertahanan pun tetap membutuhkan

bantuan orang lain, Karena untuk mengoprasionalakan berbagai alat diperlukan banyak tenaga. Maka tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong royong dengan sesamanya.

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak menempati posisi paling penting dalam Islam. hal tersebut bisa dilihat dari beberapa hadis nabi yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

Akhlak menurut KBBI adalah budi pekerti, kelakuan. Atau dapat disimpulkan akhlak adalah sesuatu yang melekat pada manusia yang menghasilkan perbuatan (baik atau buruk) sebagai manifestasi nilai yang di yakini. Ada ungkapan “kita adalah apa yang kita pikirkan”, jadi akhlak atau perbuatan kita adalah hasil tindakan dari nilai yang kita pelajari, yakini dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengutip Ensiklopedia Islam Jilid I, Muhammad daud Ali mengungkapkan suatu perbuatan baru dikatakan akhlak jika sudah memenuhi beberapa hal, antara lain:

- Dilakukan berulang-ulang. Jika jarang dilakukan atau bahkan hanya dilakukan sekali saja, maka itu belum dikatakan akhlak. Contoh seseorang tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain dan tidak mengulangi perbuatan

yang sama (istiqomah), tidak dapat dikatakan orang tersebut memiliki akhlak dermawan.

- Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau dipertimbangkan karena sudah menajadi kebiasaan baginya. Jika seseorang melakukan perbuatan dengan pertimbangan yang perlu waktu lama, atau bahkan karena terpaksa, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.²⁹

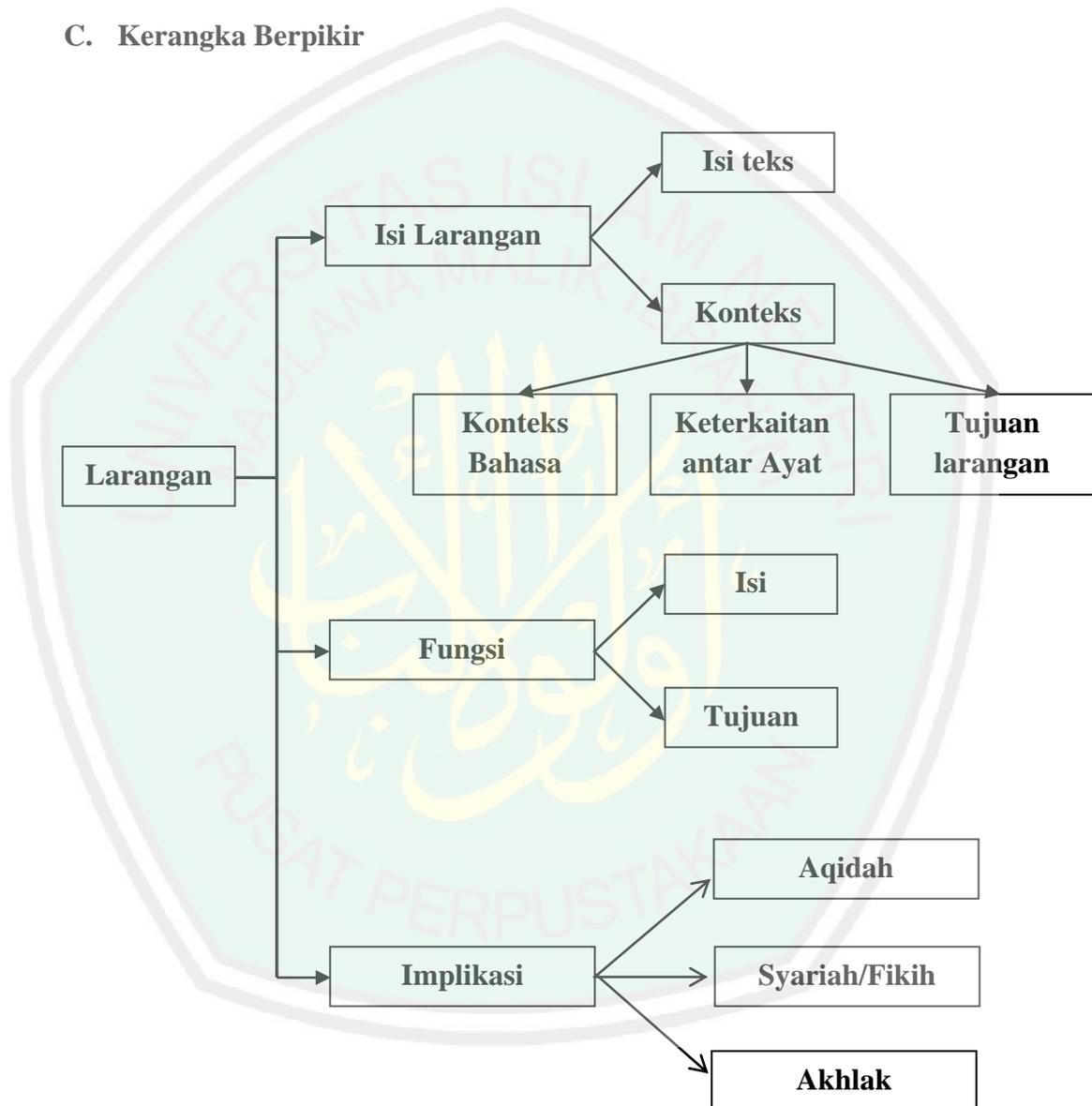
Nilai pendidikan akhlak dalam surat *al-Isro* ' salah satunya dengan anjuran untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua seperti yang terdapat pada ayat 24. Dalam hal ini, seorang anak dianjurkan untuk mendoakan orang tuanya. Mendoakan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. demikian anak yang mau mendoakan orang tua tergolong anak yang bakti kepada orang tua tentunya tidak cukup dibuktikan dengan tutur bahasa lembut dan sikap santun saja atau dengan ketaatan dzohir lainnya, akan tetapi perlu juga diiringi dengan do'a rahmah (kasih sayang) dan maghfiroh (permohonan ampun) untuk keduanya, baik ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal. Karena do'a anak sholeh kepada orang tuanya adalah amal ibadah yang senantiasa mengalir pahalanya.

Jelaslah sudah, bahwa kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua tidak hanya sebatas ketika mereka masih hidup saja, akan tetapi do'a, amal

²⁹ Muhammad Daud Ali, Op.Cit., 348.

sholeh, dan sedekah yang dikhususkan untuk orang tua yang sudah meninggal akan sampai kepada keduanya, yang juga akan mengalirkan keridloan keduanya untuk sang anak, tentu saja juga ridlo Allah.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan larangan-larangan Allah SWT yang terdapat dalam Alquran surat Al-Isro' ayat: 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 dalam perspektif tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. H. Quraish Shihab, yang mencakup isi dan fungsi larangan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang didukung dengan dua alasan.

Pertama, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari Alquran dan tidak dianalisis menggunakan teknik statistik. *Kedua*, peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti harus bisa mengungkapkan semua temuan dengan baik dan benar.³⁰ Hal ini terjadi seperti pada: (a) ketika menentukan isi larangan, peneliti mengkombinasikan antara isi pesan dalam teks dengan konteks dan (b) ketika menentukan fungsi larangan, peneliti memadukan antara isi teks dengan tujuan larangan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepuustakaan). Karena sumber utama dalam menjawab fokus penelitiannya bersumber pada dokumen berupa tafsir Al-Misbah.

³⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 143.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang sesuatu, yang dapat berupa suatu hal yang diketahui atau yang dianggap, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.³¹Data penelitian dikumpulkan lewat instrumen pengumpulan data, wawancara maupun lewat data dokumentasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka peneliti mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang peneliti bahas. Data yang akan dihimpun pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data penunjang antara lain, Tafsir al-Munir karya Wahbah az- zuhaili, Tafsir al-Azhar karya HAMKA, jurnal ilmiah yang relevan, dan buku-buku kependidikan islam.

³¹ Iqbal Hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 82.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) Teknik observasi, (2) Teknik komunikasi, (3) Teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) Teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan studi dokumentasi, dengan cara mencari *literature-literature* lain yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/ mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten atau jenisnya.
3. Mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4. Mengecek/ melakukan konfirmasi atau cross check data/ teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilitas atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5. Mengelompokan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disisipkan.³²

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer yaitu data

³² Mukhtar, Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. Kedua), Hlm. 198.

langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah disusun dalam bentuk dokumen.³³

D. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Analisis Komparatif

Analisis ini dipilih karena objek penelitian berupa ayat-ayat *Alquran* yang dikumpulkan secara tematik. Kemudian dari beberapa ayat tersebut dicari keterkaitan ayat untuk mendukung hasil akhir atau maksud dari ayat tersebut. Lebih jauh lagi, antara ayat dengan ayat yang lainnya itu saling berhubungan satu sama lainnya.

2. Analisis Isi

Analisis isi dipilih untuk menjawab fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Data yang dianalisis bersumber dari studi dokumentasi, sehingga analisis teks menjadi sangat penting. Dimulai dari mendeskripsikan tentang pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37. Lebih jauh lagi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotic, yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk mengkaji tentang bahasa yang digunakan dalam teks ayat tersebut. Karena pemilihan teks itu akan menimbulkan maksud tertentu, meskipun makna *dhahir* nya sama. Hal demikian penting dikaji untuk dapat menyampaikan maksud dari ayat tersebut.

³³ Sumardi Suryabrta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), Hlm. 93

3. Analisis Bahasa

Teknik analisis bahasa yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk mengkaji tentang bahasa yang digunakan dalam teks ayat tersebut. Karena pemilihan teks itu akan menimbulkan maksud tertentu, meskipun makna dahir nya sama. Hal demikian penting dikaji untuk dapat menyampaikan maksud dari ayat tersebut.

4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara keseluruhan dari hasil penelitian yang diperoleh. Melalui metode inilah hasil penelitian akan bisa dibahas secara rinci dan mudah dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, terdapat dua langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu: *pertama*, membaca dan menelaah data secara berulang-ulang. Dalam hal itu peneliti membaca semua data tentang larangan-larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 yang telah ditemukan serta dibahas secara teliti. *Kedua*, mencari dan menelaah bahan rujukan, yaitu peneliti mengecek ulang antara data penelitian dengan bahan rujukan. Sehingga akan diperoleh keabsahan data. *Ketiga*, melakukan triangulasi dengan jalan mendiskusikan hasil telaah data dengan para guru tafsir Alquran dan teman sejawat yang dinilai mampu, serta melihat buku-buku kependidikan islam.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah kegiatan, di antaranya yaitu:

1. Persiapan

Pada langkah ini, peneliti melakukan studi pustaka dan penelitian awal terhadap larangan-larangan yang ada di dalam surat Al-Isro'. Selanjutnya peneliti melakukan beberapa tindakan. *Pertama*, membaca beberapa literature yang relevan. *Kedua*, mentranskripsi data yang diperoleh. *Ketiga*, mengkasifikasi data. *Keempat*, menginterpretasi data. *Kelima*, mengumpulkan data.

2. Pelaksanaan

Dalam langkah ini, terdapat beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi, analisa data dengan model menganalisis isi, bahasa, dan mengkomparasinya, kemudian menulis draf hasil analisis, serta konsultasi dengan dosen pembimbing.

3. Penyelesaian

Pada langkah terakhir, peneliti membuat laporan keseluruhan dari bab pendahuluan hingga penutup.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Surat *al-Isro'*

1. Gambaran Umum Surat *al-Isro'*

Surat *al-Isro'* merupakan surat ketujuhbelas dalam urutan surat dalam Alquran yang berada sesudah surat An-Nahl dan sebelum surat Al-Kahfi, dan memiliki 111 ayat. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah. Dengan demikian surat ini merupakan salah satu surat makiyyah, yaitu surat yang turun di kota Makkah. Surat *al-Isro'* di turunkan setelah turunnya surat Al-Qashas. Surat ini mempunyai beberapa nama, namun nama yang lebih populer pada masa Nabi SAW. untuk surat ini adalah surat Bani Israil. Diantaranya nama-nama yang disebutkan untuk surat ini adalah surat *al-Isro'*, surat Bani Isra'`il dan surat Subhana.

Dinamai *al-Isro'*, karena awal ayat ini berbicara tentang Israa'` yang berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjid Haram ke Masjid al-Aqsha. Ayat pertama dari Surat ini memberikan pujian dan tasbih kepada Allah, yang memperjalankan hamba-Nya (yaitu Muhammad) di malam hari yang bersejarah dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Dan Peristiwa Israa'` yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini.

Surat ini dinamai juga Surat Bani Israil, sebab ayatnya yang kedua, yang menyebutkan bahwa Musa diutus kepada Bani Israil, dan selanjutnya digambarkan kerusakan-kerusakan yang diperbuat oleh Bani Israil dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena memungkiri janji yang telah diikat dengan Allah. Khusus dalam Surat *al-Isro'*, diceritakan tentang kedatangan kaum musyrikin kepada Nabi SAW. yang menuntut agar beliau mempertunjukkan mu`jizat atau ayat yang mereka berjanji akan percaya apabila beliau sanggup memenuhi tuntutan mereka itu. Dan hanya pada surat ini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran terhadap Bani Isra'il.

Disebut pula surat ini dengan surat subhana karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Surat ini menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata subhana (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji Allah dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.

Sesudah menerangkan tentang sebab-sebab kejatuhan Bani Israil untuk menjadi pengajaran, baik bagi keturunan Bani Israil ketika ayat diturunkan, ataupun bagi Ummat Muhammad untuk segala zaman supaya dijadikan kaca perbandingan, maka berturutlah ayat-ayat turun memberikan tuntunan tentang akidah, pegangan kepercayaan dan budi

pekerti yang harus ditegakkan, supaya hidup manusia selamat baik dalam hubungannya dengan Allah atau dalam hubungannya sesama manusia.

Surat *al-Isro'* dimulai dengan bayangan perjalanan malam hari Nabi SAW. ke Baitul Maqdis dan kemudian Mi`raj ke langit. Selanjutnya diisi dengan berbagai tuntutan hidup bagi pengikut Rasulullah dalam masalah akidah dan pokok-pokok keimanan. Surat *al-Isro'* juga menetapkan pilar-pilar kehidupan sosial yang bertumpu pada akhlak mulia dan etika yang baik.³⁴

Dari ayat 22 sampai ayat 38 kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup, sejak dari Tauhid mengesakan Allah, sampai sikap hormat khidmat kepada ibu-bapak, sampai juga kepada sikap hidup dengan sesama manusia.³⁵ Dijelaskan tentang beberapa tata tertib dalam kemasyarakatan, akhlak mulia dan adab kesopanan dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh seorang muslim, disamping juga memuat beberapa aspek; terutama aspek kekeluargaan dalam hal menghormati kedua orang tua, hubungan dengan kerabat, fakir miskin serta *ibnu sabil*.

2. *Asbabun Nuzul*

Menurut bahasa “Asbabun Nuzul” berarti sebab-sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap

³⁴ Wahbah. Terjemah Tafsir Al-munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid VIII, h. 32.

³⁵ Hamka, Tafsir Al-azhar, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid V, h. 244.

pertanyaan tertentu³⁶ Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah Al-Isra' dan surah Bani Isra'il. Ia dinamai al-Isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurah selain pada surah ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surah subhana karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW adalah surah Bani Isra'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi SAW tidak akan tidur sebelum membaca surah Az- Zumar dan Bani Isra'il. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah makiyyah.³⁷ Surat al-Isro' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surah Al- Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Alquran, surat al-Isro' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.³⁸

Imam Al-Biqā'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan taqwa yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. Yang

³⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 89-90

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 401.

³⁸ Amr Khalid, *Spiritual Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 339.

juga menjadi pembuka surah yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah ihsan yang merupakan penutup uraian surah An-Nahl. Ihsan mengandung makna fana³⁹, yakni peleburan diri kepada Allah SWT.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surah ini memaparkan tentang Keesaan Allah SWT dari segala macam persekutuan. Surah ini lebih menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut disini kata subhana (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surah ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.³⁹

3. Munasabat

Ada beberapa aspek keterkaitan antara surat *al-Isro'* dengan surat An-Nahl yang menjadi sebab mengapa surat *al-Isro'* ditempatkan setelah surat An-Nahl. Dan diantara munasabah antar surat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada akhir surat An-Nahl diceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat *al-Isro'* Allah menunjukkan syari'at Ahlus-Sabt yang telah Allah syari'atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas R.A, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, hlm 402-403

seluruhnya tercakup dalam lima belas ayat yang terdapat dalam surat *al-Isro'*.⁴⁰

- b. Kemudian Allah SWT, memerintahkan Nabi SAW, agar bersabar dan menahan diri menghadapi tipu daya orang-orang musyrik yang menuduh beliau berdusta pada surat An-Nahl, maka di awal surat *al-Isro'* Allah memuliakan Rasulullah dengan peristiwa Isra' dan keagungan kepada Masjidil Aqsha.
- c. Pada surat yang lalu, Allah memaparkan nikmat-nikmatNya kepada manusia, sehingga karena itu surat An-Nahl juga disebut dengan surat An-Ni'am (yang berarti: nikmat). Maka pada surat *al-Isro'* pun Allah menyebut beberapa nikmat. Seperti pada ayat sembilan sampai dua belan dan ayat tujuh puluh.⁴¹
- d. Dijelaskan bahwa Alquran bukanlah buatan manusia, melainkan dari sisi-Nya. Dan di dalam surat Al-Isrā' Allah menerangkan tentang tujuan diturunkannya Alquran tersebut.
- e. Dalam surat An-Nahl Allah menyebutkan kaidah-kaidah supaya manusia mengambil manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di muka bumi. Lalu di dalam surat *al-Isro'* Allah menyebutkan tentang kaidah-kaidah kehidupan sosial.⁴²
- f. Pada surat yang lalu, Allah SWT memerintahkan supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di

⁴⁰ Wahbah. Terjemah Tafsir, h. 31.

⁴¹ Ibid. h. 32

⁴² Ibid. hlm. 32

samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan ibnu sabil.⁴³

B. Biografi Quraish Shihab

Beliau bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Beliau terlahir dari pasangan Prof. KH. Abdurrahman Shihab dengan Asma Aburisyi, sebagai putra ke-empat dari dua belas bersaudara. KH. Abdurrahman Shihab merupakan salah seorang yang terpendang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Lebih jauh lagi, beliau juga seorang ulama' besar berketurunan Arab yang ahli dalam bidang tafsir. Selain itu, beliau juga aktif sebagai pembina Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁴⁴

Adapun sejarah pendidikannya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian sekolah menengah pertamanya dilanjutkan di pondok pesantren Dar Al-Hadith Al-Fiqhiyyah, Kota Malang (1956-1958).⁴⁵ Selanjutnya pada tahun 1958 saat Quraish Shihab berusia 14 tahun, sekolahnya dilanjutkan di al-Azhar, Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman. Setelah sekolahnya tamat, M. Quraish Shihab berniat melanjutkan studinya pada jurusan tafsir hadis di Universitas al-Azhar, tetapi beliau tidak diterima karena ada persyaratan yang belum bisa dipenuhinya. Sehingga beliau rela mengulang selama satu tahun untuk bisa masuk dalam jurusan dan universitas tersebut. Atas semangat dan kerja kerasnya, beliau berhasil menyelesaikan studinya dengan gelar Lc. (1967).

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 1-2

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

⁴⁵ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, Artikel, t.t., hlm. 3.

Selanjutnya, beliau melanjutkan kembali dalam bidang tafsir *Alquran* dan mendapat gelar M.A. (1968).⁴⁶

M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan ke program doktor, tetapi pulang ke kampung halamannya di Ujung Pandang untuk membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin sebagai wakil rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan (1972-1980) serta menjadi coordinator bidang perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur. Seluruh pengabdian dan jabatannya tersebut beliau jalani selama ± 11 tahun (1969-1980).

Lebih jauh lagi, beliau beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai wakil ketua kepolisian Indonesia bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selain itu, beliau juga aktif melakukan berbagai penelitian seperti, “Penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur”(1975) dan “Masalah wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Kemudian pada tahun 1980, M. Quraish Shihab melanjutkan program doktornya di Kairo dengan mengambil studi tafsir *Alquran*. Studi doktornya berhasil diselesaikan dalam kurun waktu dua tahun. Adapun karya disertasinya berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqīq wa Dirasah” dan mendapat predikat *Summa Cumlaude* serta penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula’*.

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab tidak lagi bekerja di IAIN Alauddin, tetapi pindah ke fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di situlah beliau mulai aktif mengajar tafsir dan ulum *Alquran* pada program S1, S2, dan S3. Beliau juga pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat

⁴⁶ Badiatul Raziqin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 269-270.

(1984). Selain itu, beliau aktif diberbagai organisasi professional seperti, pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Alquran Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan direktur pendidikan Kader Ulama (PKU).⁴⁷

Lebih jauh lagi, beliau juga menjabat sebagai seorang rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998. Kemudian pada tahun 1998, beliau diangkat menjadi menteri agama selama dua bulan, pada kabinet terakhir Soeharto. Selanjutnya pada tahun 1999, beliau diberi jabatan sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.⁴⁸ M. Quraish Shihab juga aktif sebagai penulis buku dan penulsi di media massa tentang persoalan agama. Sampai sekarang beliau aktif sebagai Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) di Jakarta.⁴⁹

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, *op.cit.*, hlm. 6.

⁴⁸ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah...*, *op.cit.*, hlm. 4.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 297.

C. Gambaran Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah yang berjudul lengkap “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an” merupakan salah satu karya dari M. Quraish Shihab. Penamaan karya tersebut dilatar belakangi oleh surat *an-Nur* ayat 35, yaitu:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ
 زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى
 نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. *an-Nur* [24]: 35).

Kata Al-Mishbah (pelita yang berada di dalam kaca) dipilih oleh M. Quraish Shihab atas dasar menyamakan hidayah Allah SWT yang diberikan kepada hambanya serta cahayanya yang menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Kemudian kata “Pesan” bermakna *Alquran* merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya. Sedangkan kata “Kesan” berarti, bahwa isi dari tafsir Al-mishbah adalah kumpulan nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama di zaman dahulu hingga sekarang. Sementara kata “Keserasian” bermakna *munasabah* yang jelas antara satu ayat dengan ayat lainnya, antara satu surat dengan surat lainnya.

Tafsir ini dicetak pertama kalinya oleh penerbit Lentera Hati dan bekerjasama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Sya'ban 1421 H (November 2000 M) sebanyak 15 jilid. Karya besar yang berupa tafsir lengkap 30 juz ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia, menjadi salah satu kritikan yang terdengar berkaitan dengan *Alquran* adalah kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat), di Indonesia sudah lama tidak ada yang menulis tafsir *Alquran* 30 juz.⁵⁰

M. Quraish Shihab menafsirkan *Alquran* secara *tahlili*, yaitu menjelaskan arti ayat-ayat *Alquran* dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam *mushaf* dengan mengutamakan pada kandungan *lafadz*, *munasabah* antara ayat dengan surat, *asbabun nuzul*, hadist, dan pendapat para ahli tafsir terdahulu.⁵¹ Adapun pembagian *volume* atau jilid dalam tafsir Al-mishbah yaitu:

1. *Volume 1* terdiri atas surat *al-Fatihah* – surat *al-Baqarah*.
2. *Volume 2* terdiri atas surat *al-Imra* – surat *an-Nisa*'.
3. *Volume 3* terdiri atas surat *al-Ma'idah*.
4. *Volume 4* terdiri atas surat *al-An'am*.
5. *Volume 5* terdiri atas surat *al-A'raf* – surat *at-Taubah*.
6. *Volume 6* terdiri atas surat *Yunus* – surat *ar-Ra'd*.
7. *Volume 7* terdiri atas surat *Ibrahim* – surat *al-Isro*'.
8. *Volume 8* terdiri atas surat *al-Kahf* – surat *al-Anbiya*'.
9. *Volume 9* terdiri atas surat *al-Hajj* – surat *al-Furqan*.

⁵⁰ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), Cet.1, hlm. 2-5.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 7.

10. *Volume 10* terdiri atas surat *asy-Syu'ara* – surat *al-'Ankabut*.
11. *Volume 11* terdiri atas surat *ar-Rum* – surat *Yasin*.
12. *Volume 12* terdiri atas surat *as-Saffat* – surat *az-Zukhruf*.
13. *Volume 13* terdiri atas surat *ad-Dukhan* – surat *al-Waqi'ah*.
14. *Volume 14* terdiri atas surat *al-Hadad* – surat *al-Mursalat*.
15. *Volume 15* terdiri atas juz 'Ammah.⁵²

D. Redaksi Surat *al-Isro*' tentang Larangan-larangan Allah SWT

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji tentang larangan-larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro*' ayat 22,23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 menurut tafsir *al-Mishbah* adalah sebagai berikut:

- a. Surat *Al-Isro*' ayat 22-23

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: (22) “Janganlah engkau adakan Tuhan yang lain di samping Allah, sehingga kamu terduduk, tercela dan tidak tertolong. (23) “Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya engkau jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. (Q.S. *Al-Isro*': 22-23).

- b. Surat *al-Iso*' ayat 26

⁵² Nashir Saleh, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isro' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*, Skripsi, (Malang: UIN Malang, 2015), hlm. 54.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ۖ

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah engkau menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (Q.S. Al-Isro’: 26)

c. Surat Al-Isro’ ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مُحْسَرًا ۖ

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (Q.S. Al-Isro’: 29)

d. Surat Al-Isro’ ayat 31-34

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا
كَبِيرًا ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ۖ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ
إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ

مَسْئُولًا ۖ

Artinya: (31) “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (32) “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya ia (zina) adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”. (33) “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara dzalim, maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan”. (34) “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”. (Q.S. Al-Isro’: 31-34).

e. Surat Al-Isro' ayat 36-37.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن
تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: (36) “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (37) “Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S. Al-Isro’: 36-37).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Larangan-larangan Allah SWT dalam Surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)

Alquran merupakan *kalam* Allah SWT yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia (khususnya umat Islam). Sehingga perihal tentang perintah dan larangan itu tertuang di dalamnya, seperti yang ada dalam surat *al-Isro'* ayat 22-23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37. Di dalam ayat-ayat itulah Allah SWT menyebutkan beberapa larangan yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh seluruh hamba-Nya. Dan berikut ini peneliti akan membahas satu persatu tentang larangan-larangan tersebut dengan merujuk pada tafsir al-Mishbah:

1. Larangan Menyekutukan Allah SWT

Sebagai umat Islam, kita telah diperintahkan untuk meyakini rukun iman dengan sebaik-baiknya. Hal pertama yang diperintahkan adalah iman kepada Allah SWT, sebagaimana dalam rukun iman yang pertama. Hal ini mengantarkan kita untuk selalu percaya hanya kepada Allah SWT dalam berbagai hal. Pernyataan yang demikian itu, telah banyak diberitakan dalam *Alquran*, seperti dalam surat *al-Ikhlās* yang menyatakan bahwa Tuhan itu hanya ada satu, Dialah Allah SWT.

Lebih jauh lagi, kita juga dilarang untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Jika demikian itu terjadi, hilanglah penolong dalam diri seseorang tersebut, karena penolong sejati itu hanya Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

Artinya: “Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, maka kamu akan terduduk, terhina dan tidak tertolong”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 22).

Ayat tersebut berkedudukan sebagai penutup ayat sebelumnya yaitu siapapun yang hanya menginginkan kehidupan dunia, maka ia berada dalam kesesatan dan jauh dari Allah SWT. Sedangkan mereka yang menginginkan kehidupan akhirat yang disertai dengan usaha keras, maka Allah akan menolongnya. Pernyataan itu sesuai dengan pendapat dari Thabathaba'i.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Thahir Ibn 'Asyur, bahwa langkah pertama untuk meraih akhirat adalah beriman kepada Allah SWT. Sedangkan syirik adalah faktor utama yang menjerumuskan dalam kesesatan.

Dilihat dari segi redaksi, ayat di atas memang berbentuk tunggal, sehingga terkesan hanya ditujukan untuk nabi Muhammad SAW. Namun ayat ini menyatakan “Hai yang mendengar firman ini, *Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, maka kamu akan terduduk, terhina dan tidak tertolong*”. Dengan demikian, ayat ini juga tertuju kepada semua manusia.

Perintah tersebut harus dilaksanakan, karena apabila dilanggar akan *تقعد* yang berarti tidak bisa melakukan sesuatu apapun. Selain itu, mereka juga akan merasa kecewa karena tidak ada penolong baginya. Sehingga di sinilah penulis

menyimpulkan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada semua umat Islam untuk tidak menyekutukan Allah SWT.⁵³

2. Larangan Berbuat Tidak Baik Kepada Kedua Orang Tua

Perintah tentang menjauhi larangan berbuat tidak baik/ durhaka kepada kedua orang tua merupakan bahasan kedua dalam surat *al-Isro'*, tepatnya pada ayat ke 23 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾



Artinya: “Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 23).

Sesungguhnya, pada ayat tersebut masih diingatkan untuk tidak menyekutukan Allah SWT dan melibatkan-Nya dalam semua kegiatan. Kata قَضَىٰ di atas menunjukkan bahwa ayat itu ditujukan kepada kaum muslimin, bukan kaum musyrik yang seperti dalam surat *al-An'am* [6]: 151. Ayat ini juga menyebutkan bahwa setelah kewajiban mengesakan Allah SWT, maka kewajiban berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah selanjutnya.

Dalam tafsir Al-Mishbah, kata hubung ب (bi) untuk membicarakan tentang berbakti kepada Ibu Bapak (وبالوالدين احسانا). Hal itu dimaksudkan bahwa Allah SWT tidak menghendaki jarak di antara hubungan anak dan orang tua. Sehingga

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, hlm. 440-441.

lebih memilih kata ب dari pada kata الى, yang mengandung makna peruntukan. Sebab bakti seorang anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk Ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.

Diksi yang dipilih dalam ayat tersebut untuk berbakti kepada orang tua adalah *ihsana*. M. Quraish Shihab telah merinci kandungan makna *ihsana* dalam dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Bahkan lebih tinggi daripada kandungan makna adil. Adil adalah mengambil semua hak diri sendiri dan memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari seharusnya yang diambil.⁵⁴ Jadi, dengan makna *ihsan* kita bisa pahami perintah Al-Qur'an untuk berbakti kepada orang tua dengan memperlakukannya lebih baik lagi.

Lebih jauh lagi, ayat di atas juga menyebutkan secara tegas bahwa *أما يبلغن* عندك الكبر أحدهما أو كليهما (jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya telah lanjut usia dalam penjagaanmu) seorang anak harus berbuat baik kepada keduanya, meskipun 'usia lanjut' pada ayat tersebut berbentuk tunggal. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kecemburuan atas perhatian seorang anak yang bila dilakukan hanya kepada salah satunya saja.⁵⁵

Kewajiban anak untuk berbakti dengan Ibu Bapak dalam Islam dikenal dengan istilah *birrul walidain*, yaitu berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, mengasihi, menyayangi, mendoakan, patuh pada perintahnya, melakukan hal-hal yang mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Karena

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 442.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 442-445.

birrul walidain merupakan hal utama untuk *taqarrub* kepada Allah SWT, sedangkan durhaka kepada keduanya merupakan salah satu dosa besar.⁵⁶

Ayat di atas juga menegaskan bahwa seorang anak dilarang berkata “ah” kepada Ibu Bapaknya. Karena kata tersebut bermakna tidak sopan dan merujuk pada sikap membentak kepada keduanya. Sehingga perilaku lain yang lebih buruk dari ungkapan “ah” tidak diperkenankan untuk dilakukan. Tapi anak selalu dituntut untuk berkata yang baik/ mulia (كریما).

Penting untuk diketahui bahwa anak tidak hanya disuruh mengatakan yang benar dan tepat, tetapi berkata dengan lebih baik lagi/ kemuliaan. Sehingga apabila orang tua melakukan suatu kesalahan, anak harus segera memaafkannya. Karena tidak mungkin ada orang tua yang bermaksud buruk kepada anaknya. Dan demikian itulah pesan larangan durhaka kepada Ibu Bapak yang terkandung dalam surat *al-Isro'* ayat 23.⁵⁷

3. Larangan Bersikap Boros

Islam secara tegas melarang kaum muslim dalam menghambur-hamburkan uang atau yang lebih dikenal dengan sikap boros. Allah SWT memerintahkan agar kita hidup secara hemat, wajar, pantas, sederhana dan seimbang (tidak boros dan juga tidak kikir).⁵⁸ Perintah ini dijelaskan setelah ayat sebelumnya berbicara tentang berbuat baik kepada orang tua, maka kini akan dibahas perintah untuk

⁵⁶ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ibu bapak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 13-14.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, *op.cit.*, hlm. 445-446.

⁵⁸ Muhandi, *Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi*, Jurnal, Vol. 21, No. I, Januari-Maret, 2005, hlm. 89.

berbuat baik kepada kerabat ataupun yang lainnya, serta dilarang untuk berbuat boros. Allah SWT berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah menghambur-hamburkan uang secara boros”.

Mayoritas ulama menilai ayat tersebut hanyalah sebuah anjuran dan bukan perintah yang wajib. Namun Abu Hanifah menilainya sebagai kewajiban memberi infak bagi yang mampu kepada keluarga dekat, orang miskin, serta ibnu sabil. Kemudian Allah memerintahkan agar kita tidak boros dalam menghamburkan uang. Pada ayat tersebut, perilaku konsumtif atau boros ditunjukkan dengan kata *tabzīr*.

Tabzīr berasal dari kata *baẓr* yang berakar dari huruf *bā'*, *zā'*, dan *rā'*, yang berarti *naṣrusy-syai' wa taftiqhū'* (menaburkan sesuatu dan menghamburkannya). Dari makna tersebut berkembang menjadi 'boros' karena menghambur-hamburkan harta.⁵⁹

Dalam kamus Muthohar *baẓr* bermakna 'berlaku boros'. Menurut al-Ashfahani, kata *baẓr* berarti 'menaburkan'. Makna asalnya adalah 'menaburkan biji-bijian'. Selanjutnyadikonotasikan kepada setiap orang yang menghambur-hamburkan hartanya.⁶⁰ Kata *baẓr* dan pecahannya di dalam al-Qur'ān disebutkan tiga kali, yakni di dalam bentuk larangan, '*tubaẓẓir*' (jangan] menghambur-hamburkan harta) pada QS. Al-Isrā' [17]:26; di dalam bentuk *mashdar*, '*tabzīrā'*

⁵⁹ Sahabuddin dkk (edit.), *Ensiklopedia al-Qur'ān: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 147

⁶⁰ *Ibid*

(*secara boros*) pada QS. Al-Isrā' [17]:26; dan di dalam bentuk *isim fā'il* yang berbentuk *jama'*, '*al-mubazzirīna*' (*pemboros-pemboros*) pada QS. Al-Isrā' [17]:27.⁶¹

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *نَبَذِير* (*pemborosan*) diartikan sebagai *pengeluaran yang belum haq*. Karena itu, seseorang yang membelanjakan uangnya dalam kebaikan tidak disebut sebagai pemboros.⁶² Seperti halnya yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a. ketika menyerahkan semua hartanya kepada nabi Muhammad SAW dalam rangka berjihad di jalan Allah SWT. Sayyidinā 'Ustman r.a. membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah dan beliau tidak menilai mereka sebagai pemboros. Sebaliknya, ketika membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu dinilai sebagai pemborosan, sekalipun wudhu itu dilakukan di sungai yang mengalir.

Larangan bersikap boros ini harus ditaati, karena orang yang boros itu adalah temannya setan. Hal itu sesuai dengan penjelasan ayat selanjutnya yaitu:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan-setan. Sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar*”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 27).

Ayat tersebut dipahami bahwa persaudaraan antara setan dan pemboros adalah sifatnya yang sama-sama melakukan kebatilan, tidak pada tempatnya. Persaudaraan itu dipahami oleh Ibn Asyur dalam arti kebersamaan/ tidak dapat

⁶¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *op. cit.*, hlm. 143

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)* Vol.9 hlm. 72.

dipisahkan layaknya saudara yang selalu bersama. Dengan demikian, kita harus menjauhi sikap boros agar tidak terbelenggu dalam kesesatan.⁶³

4. Larangan Bersikap Kikir

Apabila ayat sebelumnya berbicara tentang larangan bersikap boros, maka larangan selanjutnya adalah untuk tidak bersikap kikir. Seperti halnya dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya karena itu menjadikanmu duduk tercela dan tidak memiliki kemampuan”. (Q.S. *al-Isro*’ [17]: 29).

Pada ayat tersebut terjadi perbedaan pendapat tentang maksud dari kata محسورا. *Pertama*, kata محسورا berasal dari kata حسر yang berarti “tidak berbusana atau tidak tertutup”. Seseorang yang keadaannya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu berkunjung kepada orang lain untuk meminta, karena yang demikian itu membuka kekurangan/ aibnya.

Kedua, kata محسورا berasal dari kata حسير yang digunakan untuk menunjukkan binatang yang tidak bisa berjalan/ lemah. Sehingga seorang pemboros akan berhenti/ tidak bisa melakukan apapun untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain.

Melalui ayat ini, ada sebuah hikmah yang dapat kita petik yaitu untuk mengambil jalan tengah di antara dua hal yang ekstrim (boros dan kikir). Dari ayat itu juga, beberapa ulama berpendapat bahwa ملوما (tercela) adalah dampak

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, *op.cit.*, hlm. 451-452.

dari sikap kikir, sedangkan محسورا (tidak memiliki kemampuan) adalah dampak dari sikap boros. M. Quraish Shihab juga mempertegas dalam Tafsir Al-Misbah, orang yang kikir seolah-oleh tangannya terikat di leher dengan belenggu yang terbuat dari besi sehingga tidak bias terulur. Kemudian dilarang terlalu mengulurkan tangan atau bersikap boros. Sebab sifat keduanya itu akan menjerumuskan dalam kehidupan yang tercela.⁶⁴

5. Larangan Membunuh Anak

Salah satu hak bagi semua manusia, bahkan janin yang masih dalam kandungan ibunya adalah hak hidup. Telah begitu banyak ayat *Alquran* yang membahas secara tegas tentang larangan membunuh anak,⁶⁵ seperti halnya pada surat *al-Isro'* ayat 31 berikut ini:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 31).

Sesungguhnya, larangan pada ayat tersebut ditujukan kepada umum, hal itu dapat terlihat pada bentuk keseluruhan maknanya “*Janganlah kamu*”. Demikian itu berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang menggunakan bentuk tunggal “*Janganlah engkau*”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa larangan membunuh

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 454.

⁶⁵ Hani Sholihah, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal al-Afkar, Vol. 1, No. I, Januari, 2018, hlm. 42.

anak merupakan tanggung jawab yang bersifat kolektif/ umum dan bukan pribadi.⁶⁶

Adapun ayatlain yang sedikit berbeda dengan ayat sebelumnya itu terlihat pada surat *al-An'am* ayat 151, yaitu:

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

Artinya: ... “Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka”... (Q.S. *al-An'am* [6]: 151).

Sangat penting diketahui perbedaan yang terjadi pada kedua ayat tersebut.

Pada surat *al-An'am* itu membicarakan tentang kemiskinan seorang yang ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk kondisi ekonominya akibat lahirnya anak. Oleh karena itu, pada ayat tersebut menyatakan bahwa “Kami akan memberi rezeki kepada kamu” dan selanjutnya Allah akan memberikan rezeki kepada anaknya. Sementara pada surat *al-Isro'* ayat 31, kemiskinan itu belum terjadi, tapi hanya sebuah kekhawatiran saja. Hal itu dapat terlihat pada penggunaan kata خشية yang berarti “Takut”. Sehingga kemiskinan yang ditakutkan pada surat *al-Isro'* adalah kemiskinan yang mungkin terjadi pada anaknya kelak. Oleh karena itu, dalam surat tersebut, Allah SWT lebih dulu menyampaikan rezeki kepada mereka (anak) dan baru kemudian kepadamu (orang tua).⁶⁷

Dari sekian penjelasan tersebut, hemat peneliti ingin menyatakan bahwa membunuh seseorang, baik itu seorang janin tidak boleh dilakukan hanya karena takut miskin ataupun alasan yang lainnya. Sebab setiap manusia memiliki hak yang sama untuk hidup.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, op.cit., hlm. 456-457.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 457-458.

6. Larangan Mendekati Zina

Larangan selanjutnya adalah mendekati zina, sebab zina merupakan sebuah perbuatan yang sangat keji dan sangat dilarang oleh agama Islam. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya ia (zina) adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 32).

Larangan berbuat zina di atas dinyatakan dengan larangan mendekatinya. Sehingga secara logika, apabila mendekatinya saja sudah dilarang, maka melakukannya lebih terlarang lagi.⁶⁸ Selain itu, secara implisit zina tidak hanya diartikan sebagai sebuah hubungan badan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan istrinya atau tanpa adanya ijab Kabul yang sah,⁶⁹ melainkan juga segala hal yang membawa seseorang dengan dengan zina juga disebut dengan zina. Seperti menonton video porno, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang mampu menimbulkan *syahwat*. Sedangkan secara eksplisit, ayat tersebut menyuruh kita untuk waspada dan menjauhi zina.⁷⁰

Larangan tersebut dikemukakan oleh Allah dengan lafal “*laa taqrobuu*” yang artinya “janganlah kamu mendekati!”. Larangan untuk mendekati merupakan peringatan untuk tidak menggunakannya, karena jika seseorang

⁶⁸ M. Fatih, *Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Tarbawi tentang Larangan Mendekati Zina*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. II, November, 2018, hlm. 9.

⁶⁹ Fadhel Ilahi, *Zina: Problematika dan Solusinya*, Subhan Nur (terj), (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 8.

⁷⁰ M. Fatih, *Pendidikan Seks...*, *loc.cit.*, hlm. 9.

mendekati sesuatu, kemungkinan besar ia akan menggunakan atau melakukan sesuatu terhadapnya.⁷¹

Dalam pengamatan sejumlah ulama Alquran, ayat-ayat yang menggunakan kalimat “jangan mendekati!” biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya.⁷²

Kalimat *sa'a sabilan/jalan yang buruk*, dipahami oleh ulama dengan makna jalan yang buruk karena ia mengantarkan kepada neraka. Ibn 'Asyur memahami kata *sabila* dalam arti *perbuatan yang menjadi kebiasaan seseorang*. Thabathaba'I memahaminya dalam arti jalan untuk mempertahankan kehidupan. Ulama ini menghubungkan pemahamannya kepada Q.S Al-Ankabut ayat 29 yang menyifati kebiasaan buruk kaum Nabi Luth as. Yakni melakukan homoseksual sebagai *taqtha'una as-sabil/memutus jalan*. Jalan yang mereka putus adalah jalan kelanjutan keturunan, karena perbuatan tersebut tidak menghasilkan keturunan. Sedangkan perzinahan dapat memperoleh anak bagi yang melakukannya, tetapi cara dan jalan itu adalah jalan yang sangat buruk.⁷³

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut dipandang oleh Sayyid Quthub sebagai sebuah perbuatan yang harus dihindari, sebab di dalamnya terdapat unsur pembunuhan. Menurutnya, setelah melakukan perzinahan hingga terjadi kehamilan, kemungkinan terbesar yang akan terjadi selanjutnya adalah pembunuhan atas janin dalam kandungan. Hal tersebut dilakukan untuk

⁷¹ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 5. hlm. 187

⁷² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 3, hlm. 735

⁷³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 7, hlm. 459

menghindari rasa malu akibat kehamilan diluar pernikahan, dan itulah yang sering terjadi di masyarakat. Lebih jauh lagi, perbuatan tersebut berarti telah memutus keturunan. Dan disisi lain, perzinahan juga akan membunuh masyarakat dari segi kemudahan dalam melampiaskan nafsu, sehingga hubungan rumah tangga akan rapuh. Sementara keluarga itu seharusnya bisa menjadi wadah yang terbaik untuk mendidik generasi selanjutnya.⁷⁴ Dengan demikian, larangan mendekati zina itu harus ditaati, sebab akan banyak hal yang *mudharat* di dalamnya.

7. Larangan Membunuh Orang Lain ataupun Diri Sendiri

Apabila larangan sebelumnya adalah larangan membunuh anak dengan alasan tertentu, maka pada tuntutan selanjutnya itu tentang larangan membunuh orang lain ataupun dirinya sendiri dengan berbagai alasan tertentu. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara dzalim, maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 33).

Kalimat *تقتلوا النفس* yang berarti *membunuh jiwa* mencakup jiwa orang lain atau dirinya sendiri. Kemudian kalimat *التي حرم الله إلا بالحق* “yang diharamkan Allah, melainkan dengan alasan yang benar”. Pengecualian dalam ayat tersebut memang tidak disebutkan, tetapi dapat kita pahami dari ketentuan yang lainnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Sayyid Quthub tentang diperbolehkannya

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *op.cit.*, hlm. 458-459.

membunuh itu meliputi tiga hal. *Pertama*, membunuh atas dasar *qishas*. *Kedua*, membendung keburukan yang membunuh akibat tersebarnya kekejian, yaitu zina. Dan yang *ketiga* adalah membendung kejahatan ruhani yang mengakibatkan kekacauan masyarakat dan mengganggu keamanannya, seperti orang yang murtad. Lebih jauh lagi, untuk memahami alasan tentang Islam membenarkan pembunuhan terhadap yang membunuh dapat dilihat pada surat *al-Baqarah* ayat 178.

Larangan tersebut juga didukung oleh beberapa hadist, di antaranya yaitu: “Rasulullah bersabda: *Ada seseorang di antara generasi sebelum kamu yang menderit luka, (tetapi) ia tidak sabar, maka diambilnya pisau kemudian ia memotong tangannya yakni urat nadinya sehingga darah tidak dapat berhenti mengalir sampai ia meninggal*”. Kemudian dilanjut “*Aku didahului oleh hamba-Ku sendiri (dalam menyabut nyawanya). Telah Ku haramkan untuknya surge*”. (H.R. Bukhari) melalui Jundub Ibn ‘Abdillah r.a.

Kalimat *انه كان منصورا* dipahami sebagai *orang yang dimenangkan/ mendapat pertolongan*. Ada juga yang memahami *dimenangkan* itu adalah keluarga korban yang mendapat wewenang untuk menuntut balas atau ganti rugi atas pembunuhan tersebut.⁷⁵ Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa jangan sampai mencoba untuk membunuh orang lain atau diri sendiri secara zalim. Sebab hanya Allah SWT yang berkuasa atas jiwa setiap manusia. Selain itu, seorang pembunuh juga akan mendapatkan hukuman yang sangat berat, baik di dunia ataupun di akhirat.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 459-461.

8. Larangan Memakan Harta Anak Yatim

Tuntutan selanjutnya adalah larangan tentang memakan harta anak yatim.

Adapun ayatnya yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ج وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ^ط
 إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 34).

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT melarang kita mendekati harta anak yatim, sehingga yang lebih dari itu pasti dilarang. Seperti halnya memakan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik seperti menjaga harta peninggalan orang tuanya hingga anak itu dewasa. Dan disaat itulah seorang wali harus memenuhi janjinya untuk memberikan semua harta tersebut. Apabila wali itu ingkar, maka sungguh janji itu akan diminta pertanggung jawaban oleh anak yatim dan juga Allah SWT.

Pada ayat diatas digambarkan larangan bagi para wali untuk menggunakan atau memanfaatkan harta anak yatim secara bathil. Larangan tersebut dikemukakan oleh Allah dengan lafal “*laa taqrobuu*” yang artinya “janganlah kamu mendekati!”. Larangan untuk mendekati merupakan peringatan untuk tidak menggunakannya, karena jika seseorang mendekati sesuatu, kemungkinan besar ia akan menggunakan atau melakukan sesuatu terhadapnya.⁷⁶

Dalam pengamatan sejumlah ulama Alquran, ayat-ayat yang menggunakan kalimat “jangan mendekati!” biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu

⁷⁶ Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 5. hlm. 187

yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya.⁷⁷

Adapun ayat lain yang membahas larangan tersebut juga terlihat pada surat *an-Nisa'* ayat 5. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa para wali dituntut untuk menjaga dan mengembangkan harta anak yatim, memenuhi kebutuhan baju dan makanan serta yang lainnya yang mereka butuhkan, dan berkata kepada mereka dengan ucapan yang baik. Lebih jauh lagi, penjelasan tersebut dilanjutkan pada surat *an-Nisa'* ayat 6, bahwa para wali harus melatih anak mereka untuk mengelola hartanya, sehingga ketika mereka sudah dewasa dan dinilai mampu menjaga hartanya, maka wali tersebut harus menyerahkan semua hartanya itu.

Selain itu, para wali juga tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi. Karena mereka hanya berhak untuk mengelolanya dengan baik atau dalam batas kepatutan.⁷⁸ Dan memakan harta anak yatim itu termasuk memakan barang yang bukan haknya.⁷⁹

9. Larangan Berkata Dusta

Setelah ada tuntutan untuk menjaga harta anak yatim secara baik dan mengembalikan harta tersebut ketika mereka sudah dewasa, maka tuntutan selanjutnya itu tentang larangan berkata dusta. Sebab Allah SWT telah berfirman:

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Vol 3, hlm. 735*

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 461-462.

⁷⁹ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 14.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 36).

Larangan dalam ayat tersebut itu bersifat universal. Hati nurani di mana dan kapan pun akan menilai dirinya baik dan orang lain itu buruk. Ayat tersebut memerintahkan agar kita melakukan segala hal yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, janganlah berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku apa yang tidak kamu tahu, jangan mengaku mendengar apa yang tidak kamu dengar. Karena sesungguhnya, telinga, mata, dan hati akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti.

Melalui ayat di atas, maka akan banyak keburukan yang akan terhindar, seperti tuduhan, berprasangka buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu. Di samping Allah juga memberikan tuntutan untuk menggunakan ketiga alat indra itu untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak (Q.S. *an-Nahl* [16]: 78).

Surat *al-Isro'* ayat 36 itu berbeda dengan surat *an-Nahl* ayat 78. Hal itu terlihat pada surat ini menunjuk penglihatan secara tunggal البصر, sedangkan pada surat *an-Nahl* disebutkan secara jamak, yaitu الأَبْصَار. Perbedaan tersebut memiliki maksud tertentu, yaitu ketika pada surat *an-Nahl* Allah ingin menunjukkan tentang keanekaragaman penglihatan. Sedangkan pada surat ini, Allah ingin menunjukkan bahwa setiap alat pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggung jawaban.

Kehati-hatian dalam membuktikan semua cerita, fenomena, gerak gerik telah diperintahkan dalam *Alquran* dan metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. sehingga ketika hati dan akal bisa berjalan secara seimbang dan konsisten, maka tidak akan ada lagi prasangka buruk, takhayul dalam akidah, praduga yang buruk, perkiraan yang rapuh dan sebagainya. Amanah ilmiah yang coba dikembangkan di abad modern ini, tidak lain hanyalah sebagian dari amanah aqliyah dan qalbiyah yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh *Alquran*.

Lebih jauh lagi, ayat di atas juga berusaha menegaskan kepada manusia tentang pertanggung jawaban hatinya. Para ulama juga menetapkan tentang apa-apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. *Pertama, hajis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan, namun juga akan hilang seketika. *Kedua, khathir* yaitu sesuatu yang terlintas sejenak, kemudian berhenti. *Ketiga, hadits nafs* yaitu suatu bisikan hati yang dari waktu ke waktu terus muncul dan bergejolak. *Keempat, hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya. Dan yang terakhir adalah '*azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses '*amm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan. Dari sekian tingkatan, maka '*azm* itulah yang akan dimintai pertanggung jawaban, sedangkan yang lainnya akan ditoleransi oleh-Nya.⁸⁰

10. Larangan Bersikap Sombong

Adapun larangan terakhir dalam surat *al-Isro'* adalah tidak bersikap sombong, karena hanya Allah SWT yang paling berkuasa.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *op.cit.*, hlm. 464-466.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا



Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S. *al-Isro'* [17]: 37).

Allah berfirman melanjutkan larangan-larangan yang lalu bahwa: *Dan janganlah engkau* siapapun engkau *berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan* yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar.⁸¹

Thabathaba'I memahami ayat 37 diatas dalam arti kiasan, yakni kesombongan yang dilakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan pada hakikatnya hanyalah waham dan ilusi. Sebab sebenarnya ada yang lebih kuat yaitu bumi, terbukti bahwa kaki tidak dapat menembus bumi, dan nada juga yang lebih tinggi yaitu gunung, terbukti bahwa engkau tidak setinggi gunung. Maka akuilah bahwa sesungguhnya engkau sebenarnya hina.

Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan kemuliaan, harta benda dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham atau prasangka yang tidak jelas yang tidak mempunyai hakikat diluar batas pengetahuan manusia. Semua itu diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia dalam memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat ketetapan Allah. Karena tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup di dunia.⁸²

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *op.cit.*, hlm. 446

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *op.cit.*, hlm. 466

Al-Biqa'i menekankan tanggung jawab pendengaran, penglihatan, hati yang telah disebut pada ayat sebelumnya. Maka di sinilah hubungan antara ayat 36 dengan 37 yang melarang untuk bersikap angkuh, sombong. Karena yang demikian itu hanya akan membawa kita kepada kedalam kebodohan dan menuju kejahatan.

Penting diketahui, bahwa setiap ayat-ayat larangan di atas saling berhubungan satu sama lain. Ia dihubungkan oleh keadannya sebagai keburukan yang dipraktekkan di masa jahiliyah. Oleh karena itu, tuntutan tersebut satu per satu disinggung secara kontinyu.

Dalam ayat tersebut, Allah ingin menjelaskan kepada umat manusia untuk tidak bersikap sombong. Karena sehabat apapun, manusia tidak akan bisa berdiri sendiri. Mereka adalah makhluk sosial, yang sejatinya akan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sehingga sangat tidak pantas bagi setiap manusia untuk menyombongkan dirinya. Bahkan dalam ayat tersebut juga digambarkan kepala manusia tidak akan bisa setinggi gunung.

Sesungguhnya, semua larangan-larangan yang telah disebutkan sebelum ini adalah suatu keburukan dan kejahatan yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Sehingga sudah seharusnya kita sebagai hamba-Nya bisa mentaati perintah dan menjauhi segala larangannya. Sebab, melalui keataan merupakan tanda syukur seorang hamba kepada Tuhannya yang selama ini selalu memberikan kebaikan untuk dirinya.⁸³

⁸³ *Ibid.*, hlm. 466-467.

B. Fungsi Larangan-larangan Allah SWT dalam Surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 di Era Saat Ini (Telaah Tafsir Al-Mishbah)

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang fungsi-fungsi atas larangan-larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36, dan 37. Fungsi ini didapatkan oleh peneliti dari hasil mengkaji isi dan tujuan dari ayat-ayat tersebut yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Adapun fungsi larangan-larangan dalam ayat-ayat tersebut di era saat ini adalah sebagai pengingat untuk meminimalisir terjadinya tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, khususnya di zaman yang serba modern sekarang ini. Telah banyak fenomena kasus yang terjadi pada masyarakat yang pernah disebutkan pada latar belakang penelitian ini. Fenomena tersebut tidak seharusnya terjadi, karena telah dijelaskan larangannya dalam *Alquran*.

Pertama, pada ayat 22 bila dikaji secara baik, maka ayat tersebut dapat berfungsi sebagai pengingat bagi kita untuk selalu takwa kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. *Kedua*, pada ayat 23 dapat berfungsi sebagai pengingat untuk selalu menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua, serta tidak durhaka kepada mereka. Apalagi di era sekarang ini telah banyak kasus anak yang durhaka dengan orang tuanya. *Ketiga*, pada ayat 26 dapat mengingatkan kita untuk tidak menghambur-hamburkan uang dijalan yang tidak benar, seperti berfoya-foya, berbelanja yang tidak dibutuhkan/ hanya ingin mengikuti *trend fashion*. Namun mereka lupa untuk menyedekahkan hartanya bagi orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Padahal harta yang ia punya itu hanyalah titipan Allah yang bisa kapanpun diambil-Nya. *Keempat*, pada ayat 29

kita dilarang untuk berbuat kikir. Sehingga ayat tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi kita untuk selalu berbagi kepada orang yang membutuhkan. Kita juga harus menghindari sikap kikir dan boros, sehingga bersikap hemat dan sederhana itulah yang diharapkan Allah bisa dijalankan oleh seluruh hamba-Nya.

Kelima pada ayat 31 lagi-lagi Allah mengingatkan kita untuk tidak khawatir/takut miskin atas kelahiran seorang anak. Ayat tersebut dapat berfungsi sebagai penenang bagi kita yang punya niat membunuh anak karena takut miskin, karena sungguh Allah yang akan menjamin rezeki untuk anaknya dan dirinya. Dialah yang maha kaya. *Keenam*, pada ayat 32 tentang larangan mendekati zina dapat berfungsi sebagai pengingat kita untuk menjaga jarak dengan lawan jenis. Karena hal itu akan menimbulkan banyak *mudharat* dan pasti sangat dibenci oleh Allah SWT. Dengan mengkaji ayat ini sangat diharapkan agar kita bisa menahan hawa nafsu untuk tidak melakukan perbuatan keji itu. Bahkan Allah menyuruh kita untuk berpuasa agar terhindar dari bahayanya hawa nafsu tersebut. *Ketujuh*, pada ayat 33 sebagai pengingat bagi kita untuk tidak seenaknya membunuh orang lain secara zalim. Selain itu bisa meredam untuk tidak melakukan bunuh diri dengan alasan apapun, misalnya akibat masalah ekonomi, penghiatan cinta, atau yang lainnya. *Kedelapan*, pada ayat 34 sebagai pengingat kita untuk tidak memanfaatkan harta anak yatim, misalnya memakan anak yatim. Seharusnya kita menjaga harta mereka hingga anak yatim itu dewasa. Karena sungguh harta itu bukan hak kita, kecuali kita menjaganya dengan baik.

Kesembilan, pada ayat 36 berfungsi sebagai pengingat untuk selalu berkata jujur. Terlebih di zaman sekarang banyak yang melakukan kejahatan, seperti

memberikan kesaksian yang palsu demi mendapatkan uang. Fenomena yang demikian itu sering terjadi di masyarakat. Padahal itu jelas dilarang oleh Allah SWT. Bahkan nantinya pendengaran, penglihatan dan hati itu akan dimintai pertanggung jawaban. Dan yang terakhir atau yang *kese puluh*, pada ayat 37 berfungsi sebagai pengingat bagi kita untuk tidak bersikap sombong kepada siapapun. Apabila di dunia yang kaya, pasti akan ada yang lebih kaya darinya, ketiga ia merasa paling hebat, pasti ada yang lebih hebat lagi. Semua itu terjadi karena mereka itu sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah ketaatan mereka. Dan yang paling berkuasa dan berhak sombong itu hanyalah Allah SWT.

C. Implikasi Larangan Allah SWT dalam Surat *al-Isro'* Terhadap Pendidikan

Islam

Secara garis besar berdasarkan analisis melalui kajian tafsir kandungan surah *al-isro'* tentang larangan Allah SWT memiliki implikasi (akibat) hukum. Diantara implikasi hukum yang sesuai dengan konteks nilai pendidikan Islam adalah :

1. Pendidikan Aqidah (Tauhid)

Dalam pendidikan Islam ajaran tauhid atau meng-Esakan Allah meruakan hal terpenting dan paling utama. Begitupun yang dijabarkan oleh Allah SWT dalam petikan ayat 22 surat *al-Isro'*

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

Artinya: “Janganlah engkau adakan Tuhan yang lain di samping Allah, sehingga kamu terduduk, tercela dan tidak tertolong”.

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar tidak menyembah selainNya. Sebab ibadah merupakan puncak kebesaran dan kebesaran kita itu hanya ditujukan kepada Allah. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah dengan yang lain maka akan tercela dan terhina. Dan dengan dasar tauhid ini jiwa seseorang mendapat kekuatan untuk menolak segala hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kesyirikan, khurafat dan takhayyul, terhindar dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang kesemua itu untuk memelihara nilai- nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.

2. Pendidikan Syariah

Dalam pendidikan islam, setelah nilai ajaran keimanan ataupun tauhid maka selalu beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah. Beribadah kepda Allah merupakan bentuk pengabdian dalam berhubungan kepada sang Khaliq. Dalam penelitian ini yang membahas tentan larangan Allah dalam surat *al-isro'* memiliki nilai-nilai syariah (ibadah). Nilai-nilai tersebut meliputi (1) perintah sholat (2) zakat (3) infaq dan sedekah (4) berbuat baik pada orang tua.

3. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan islam. Karena akhlak merupakan cerminan diri manusia dalam menjalankan kehidupan didunia. Akhlak memiliki peran dalam tujuan dari pendidikan, yakni terbentuknya insan yang seimbang antara lahir dan batin dalam menjalankan perannya

sebagai khalifah di bumi.⁸⁴ Dalam implikasi dari larangan Allah SWT pada surat *al-Isro'* terhadap nilai-nilai akhlak dalam pendidikan islam antara lain

a. Akhlak terhadap Allah

- Tidak syirik
- Beribadah keada Allah
- Tidak melanggar larangan Allah (zina, kikir, berlebihan)

b. Akhlak kepada orang tua

- Bersikap baik kepada orang tua
- Tidak berkata dusta dan “ah” kepada orang tua
- Tidak menyakiti dan durhakam

c. Akhlak kepada sesama manusia

- Dermawan
- Menyayangi anak yatim dan kerabat
- Tidak berdusta saat berjanji
- Tidak menghina orang lain
- Tidak sombong

Jika implikasi larangan itu disesuaikan dengan tujuan pendidikan islam, maka secara umum larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* mendidik generasi peserta didik dalam beberapa hal yaitu:

1. Agar peserta didik memiliki kualitas iman yang tinggi, sehingga tidak ada gmbaran untuk menyekutukan Allah

⁸⁴ M. Quraish Shihab, wawasan al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 262.

2. Agar peserta didik mampu bersikap baik kepada kedua orang tua, sehingga terciptanya generasi shalih-shalihah.
3. Agar peserta didik memiliki jiwa social tinggi untuk saling menyayangi sesama dan tidak menyakiti orang lain.
4. Agar peserta didik memahami hak dn kewajibannya dalam apa yang dimiliki, sehingga tumbuh sifat kepedulian sosial.
5. Agar peserta didik memiliki sifat jujur dalam hal apapun.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah hasil kesimpulan dari penelitian tentang kajian larangan-larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37, antara lain yaitu:

1. Larangan-larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* ayat 22, 23, 26, 29, 31-34, 36 dan 37 secara berurutan yaitu, larangan menyekutukan Allah, larangan durhaka kepada kedua orang tua, larangan bersikap boros, larangan bersikap kikir, larangan membunuh anak yatim karena takut miskin, larangan mendekati zina, larangan membunuh orang lain dan dirinya sendiri, larangan memakan anak yatim, larangan berkata dusta, dan larangan bersikap sombong.
2. Kesepuluh larangan di atas dapat berfungsi sebagai pengingat bagi kita untuk tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 22), sebagai pengingat untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 23), sebagai pengingat untuk tidak berlaku boros (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 26), sebagai pengingat untuk tidak berlaku kikir (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 29), sebagai pengingat untuk tidak membunuh anak karena takut miskin (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 31), sebagai pengingat untuk tidak mendekati zina (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 32), sebagai pengingat untuk tidak membunuh orang lain dan dirinya sendiri (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 33),

3. sebagai pengingat untuk tidak memakan harta anak yatim (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 34), sebagai pengingat untuk tidak berkata dusta (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 36) dan sebagai pengingat untuk tidak bersikap sombong (Q.S. surat *al-Isro'* [17]: 37) di tengah kehidupan dan zaman yang serba modern sekarang ini kita harus bisa menahan hawa nafsu dengan sebaik mungkin. Serta menjadikan kajian ayat-ayat tersebut sebagai alat meminimalisir atas pelanggaran tuntutan Allah tersebut.
4. Implikasi dari nilai larangan Allah SWT dalam surat *al-Isro'* terhadap pendidikan islam meliputi nilai pendidikan tauhid, pendidikan syariah, pendidikan akhlak. Sehingga tercapainya tujuan pendidikan islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat, bersikap baik kepada kedua orangtua, memiliki kepedulian sosial, memiliki sifat jujur, serta menyayangi sesama.

B. Saran

Peneliti sepenuhnya sadar jika karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti akan menerima saran dan kritik untuk kesempurnaan pada penulisan karya selanjutnya. Selain itu, besar harapan peneliti untuk karya ini dapat memberikan sumbangan pikiran guna membentuk pribadi yang lebih baik lagi dan lebih taat atas perintah dan menjauhi segala larangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husain ibn al-Fariz ibn Zakariyah. 1972. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V. Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Wa al-Audah.
- Abdul Hay al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*. Bandung: PustakaSetia.
- Amal, Taufik Adnan. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Cet. 1. Jakarta: Alvabet.
- An-Nuri, Abu Faris. T.t. *Sepercik Hikmah di Balik Larangan*. T.p: Media Tarbiyah
- Anwar, Rosihon. 2015. *Ulum Al-Quran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asyur, Ahmad Isa. 2006. *Berbakti Kepada Ibu bapak*. Jakarta: Gema Insani.
- Berutu, Ali Geno. T.t. *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*. Artikel.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama,t.t.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam.
- _____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fatih, M. 2018. *Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Tarbawi tentang Larangan Mendekati Zina*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Vol. 8. No. II. November.
- Hakim, Abdul Hamid. *Al-Sullam*. Juz II. Jakarta Maktabah Sa'diyah.
- <http://almanhaj.or.id>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 10.23 WIB.
- Ilahi, Fadhel. 2005. *Zina: Problematika dan Solusinya*. Nur, Subhan (terj). Jakarta: Qisthi Press.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khalid, Amr. 2009. *Spiritual Al-Qur'an*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Mugniyah, Muhammad Jawad. 1975. *Ilmu Ushul Fiqh*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malain.
- Muhardi. 2005. *Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi*. Jurnal. Vol. 21. No. I. Januari-Maret.
- Muhsin. 2003. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1989. *Tarikh al-Islmay*. Mesir: Dar al-Kitab al-Kubra.
- Nashiruddin Baidan. 2002. *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Afrizal. 2018. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Raziqin dkk. Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Sahabuddin, dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Cet I: Jakarta: Lentera Hati.
- Saleh, Nashir. 2015. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isro' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*. Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Waeasan al-Qur'an*. Jakarta: Pelita Hati.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2007. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan.
- Sholihah, Hani. 2018. *Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal al-Afkar. Vol. 1. No. I. Januari.
- Suki Nurhalim, *Teganya Anak Tendang Kepala Ibu Hanya Uang Rp. 10 Ribu*, <https://m.detik.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17.00 WIB.

Tim Detik Com, *Miris Ibu di Kupang Habisi Bayi Gegara Ngomol*, <https://m.detik.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17.25 WIB.

Yunahar, Iyas. 2013. *Kuliah Ulumul Qur'an Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Itqan Publishing.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1
Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Citro Achmad Faisol

NIM : 15110236

Judul : Kajian Larangan-larangan Allah SWT dalam Alquran Surat *al-Isro'* menurut Tafsir Al-Mishbah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

No.	Tgl/Bln/Thn	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	30/A/2020	BAB I	
2.	12/5/2020	Dengembangkan BAB II	
3.	20/5/2020	Dengembangkan BAB III	
4.	21/5/2020	Dengembangkan BAB IV	
5.	30/5/2020	Dengembangkan BAB V	
6.	10/6/2020	Dengembangkan BAB VI	
7.	12/6/2020	Review BAB I - BAB VI	
8.	14/6/2020	Draf Selesai Siap Ujian	

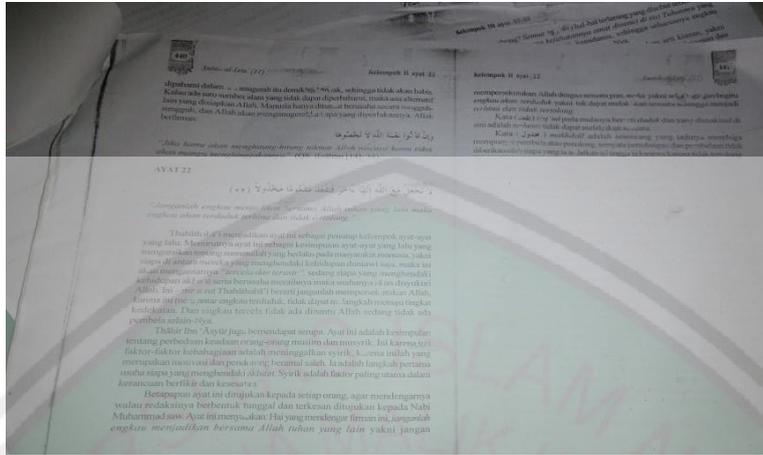
Malang, Juni 2020

Mengetahui,

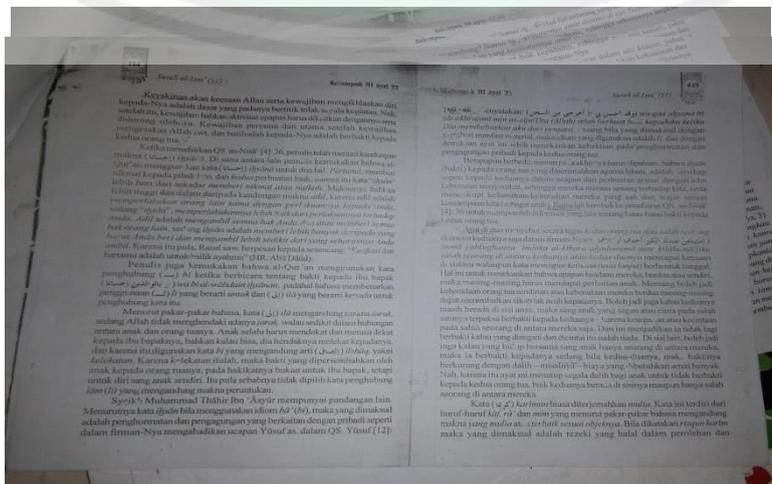
Ketua Jurusan PAI

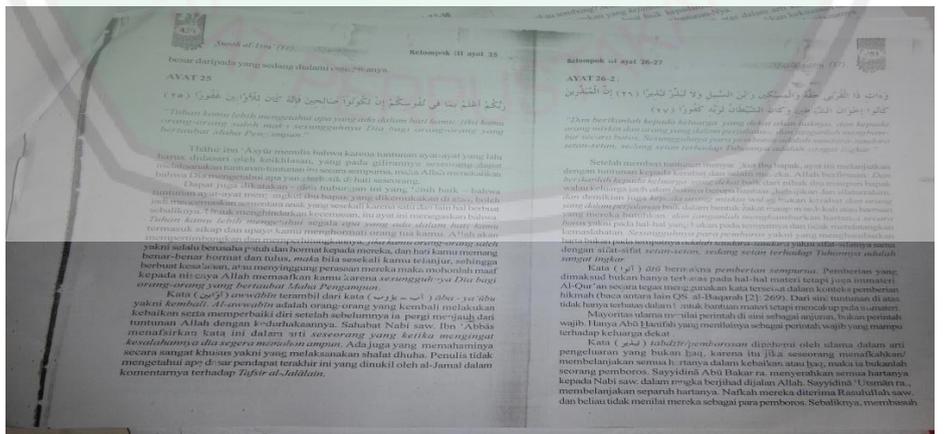
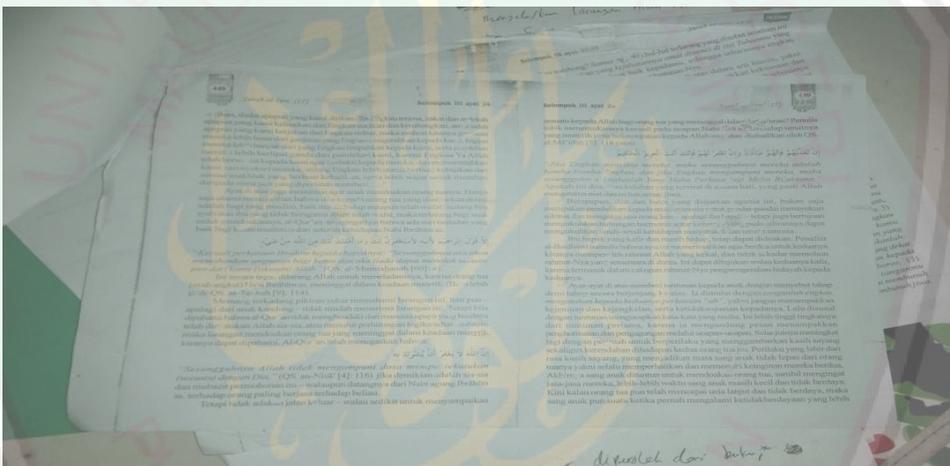
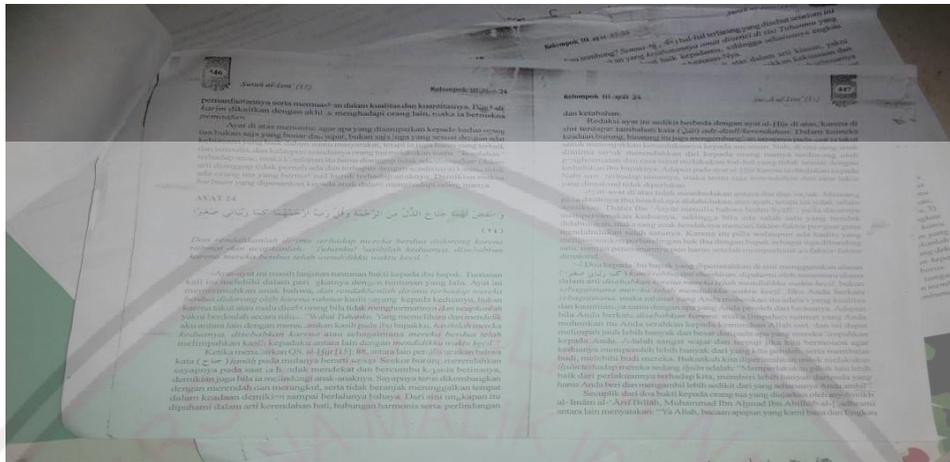
Dr. Marno, M.Ag

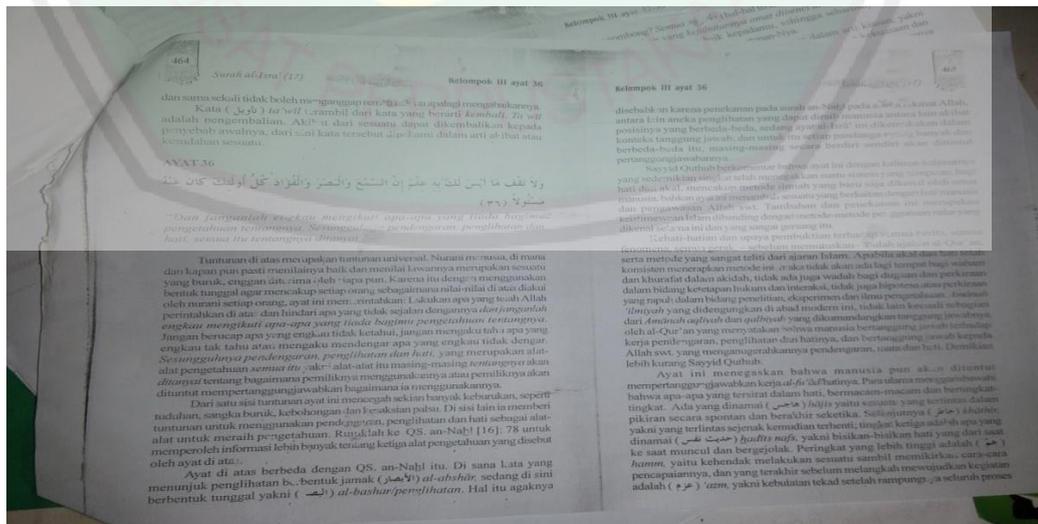
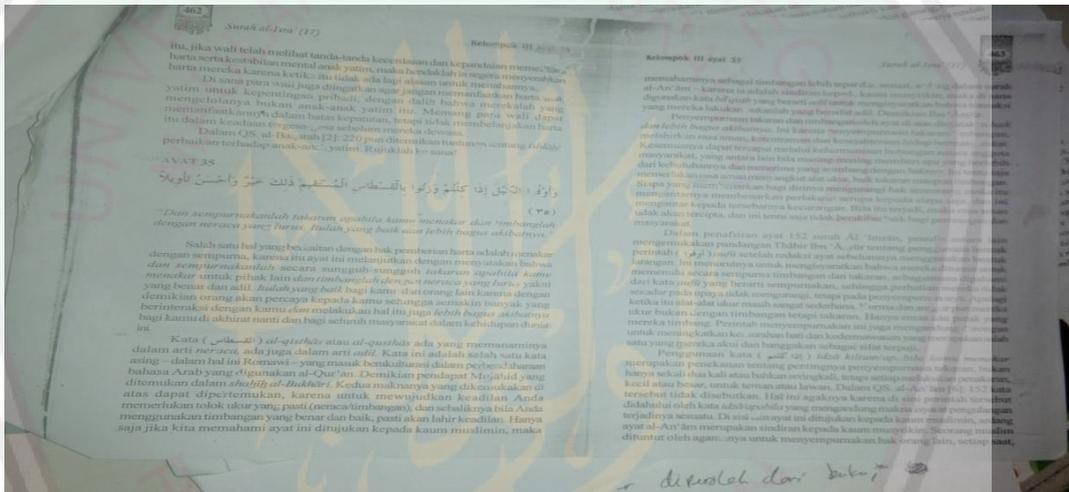
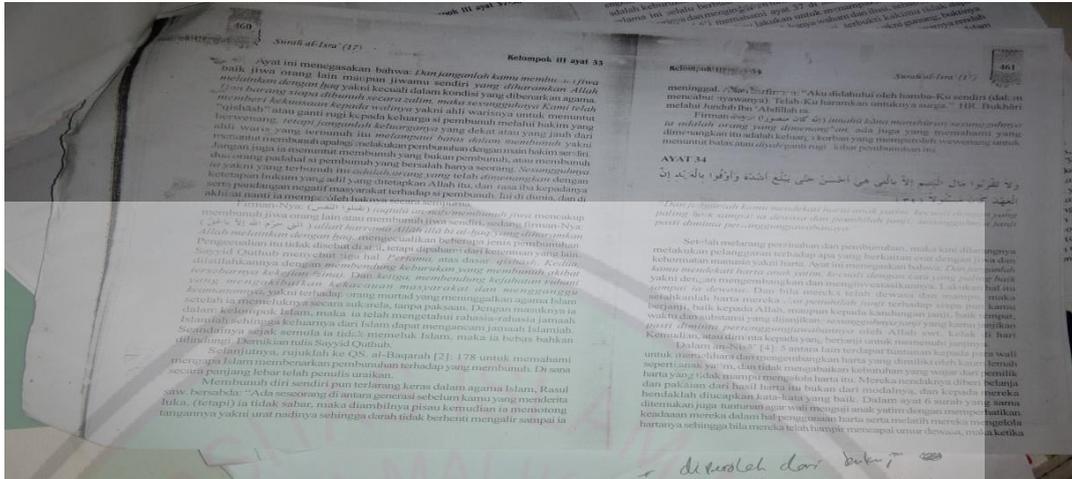
NIP. 19720822 200212 1 001

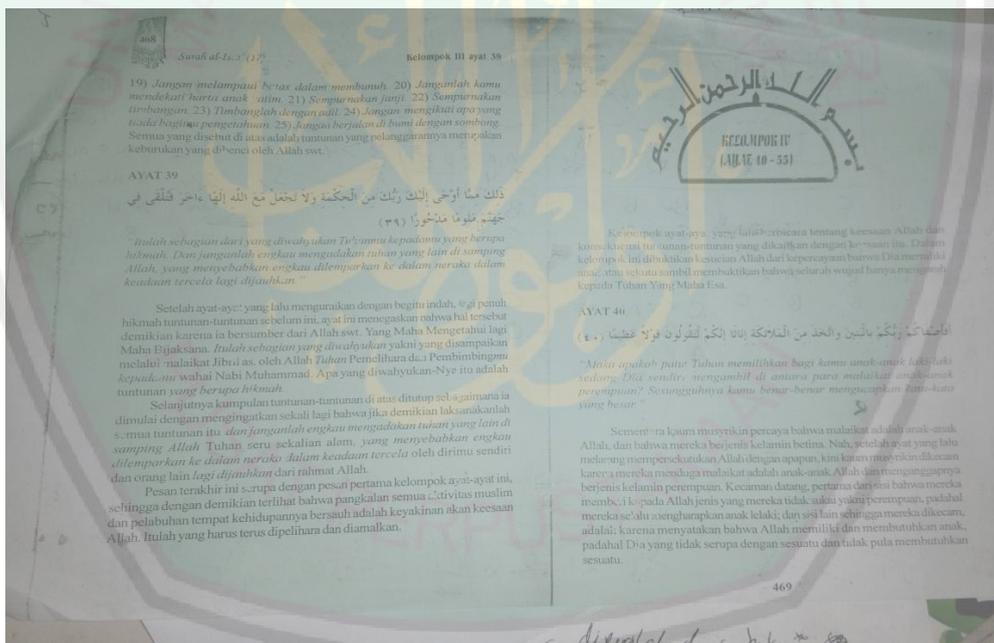
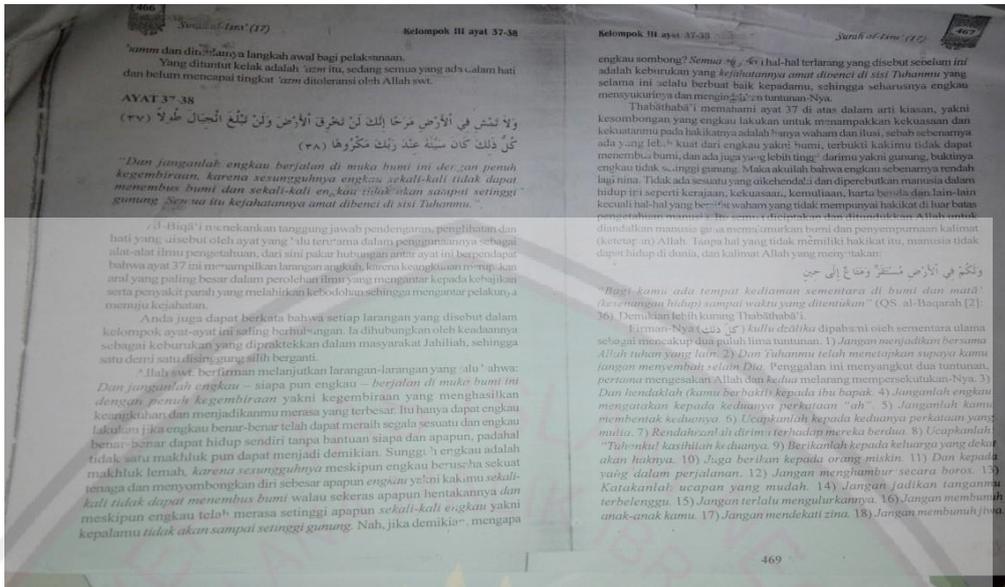


Lampiran 2
Tafsir Al-Mishbah Surat al-Isro'









Lampiran 3**BIODATA PENULIS**

Nama : Citro Achmad Faisol
NIM : 15110236
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 09 Mei 1998
Fak./ Jur./ Prog. Studi : FITK/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Desa Entalsewu RT 01 RW 01, Kecamatan Buduran,
Kabupaten Sidoarjo
No. HP : 088226250073
Alamat Email : citromancunians@gmail.com

Malang, 14 Juni 2020

Mahasiswa,

Citro Achmad Faisol

NIM. 15110236